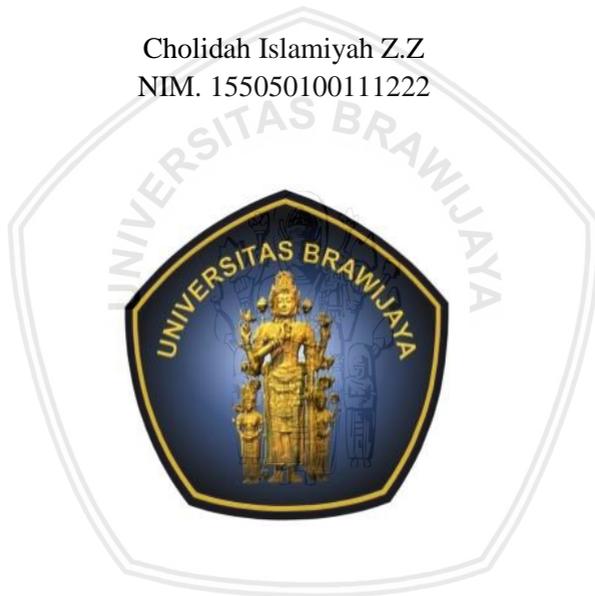


**PERAN PENYULUH PETERNAKAN DALAM
PEMBERDAYAAN ANGGOTA KELOMPOK TERNAK
KUD SUMBER MAKMUR NGANTANG**

SKRIPSI

Oleh :

Cholidah Islamiyah Z.Z
NIM. 155050100111222



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**PERAN PENYULUH PETERNAKAN DALAM
PEMBERDAYAAN ANGGOTA KELOMPOK TERNAK
KUD SUMBER MAKMUR NGANTANG**

SKRIPSI

Oleh :

**Cholidah Islamiyah Z.Z
NIM. 155050100111222**

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas
Peternakan Universitas Brawijaya

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

S

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang “Peran Penyuluh Peternakan Dalam Pemberdayaan Anggota Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur Ngantang” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) Peternakan pada Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya Malang. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Ibu Dr. Siti Azizah, S.Pt., M.Sos., M.Commun selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Agr. Sc. Ir Suyadi, MS., IPU selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Dr. Ir. Sri Minarti, MP., IPM. selaku Ketua Jurusan Studi S1 Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Dr. Agus Susilo, S.Pt., MP., IPM selaku Ketua Program Studi S1 Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.
5. Ibu Anie Eka Kusumastuti, S.Pt., MP., M.Sc. selaku Ketua Bagian Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.
6. Kedua orang tua saya yaitu Ayah M. Iksan Jupri dan Mama Titin Budi R yang telah memberi semangat serta doa yang selalu diberikan

7. Kelompok Ternak Desa Waturejo yang telah berkenan untuk dijadikan sebagai responden yang membantu dalam penelitian.
8. Sahabat saya Citra Anggraeni yang selalu menemani, memberi semangat, dan sabar menjadi sahabat yang menerima keluh kesah selama pengerjaan skripsi ini.
9. Sahabat saya Puspita Ratna M. yang selalu mau direpoti untuk menemani penelitian disaat waktu yang mendadak.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu penulis membutuhkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga laporan skripsi ini dapat menjadi referensi penelitian sejenis dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, Juli 2019

Penulis

THE ROLE OF EXTENSION AGENT ON THE EMPOWERMENT OF DAIRY FARMERS KUD SUMBER MAKMUR NGANTANG

Cholidah Islamiyah Z.Z¹⁾, Siti Azizah²⁾

- 1) Student of the Socio-Economic Department, Faculty of Animal Science, Brawijaya University Malang
- 2) Lecturer of Socio-Economic Department, Faculty of Animal Science, Brawijaya University Malang

Email: Cholidahislamiyah@gmail.com

ABSTRACT

Farming counseling is an informal learning activity. The role of the instructor can be as an educator, motivator, facilitator and communicator. This role can influence or make changes to the education objectives. This research was carried out on dairy farmers KUD Sumber Makmur. The objectives of the research were: (1) to know how the role of extension upon, (2) to figure out the empowerment level the farmers, and (3) to find out the relationship between the role of extension agents and the level of empowerment of farmer. The method used uses mix methods. 40 farmers were selected by using purposive sampling method and were interviewed as the respondents as well. Determination of research samples, carried out by the Slovin method. The result show: (1) the role of extension agent as educators and facilitators had a positive relationship with the level empowerment, with closeness in the strong category because the correlation coefficient value was between 0.600 – 0.799 (2) the role of extension agent as a motivator

and communicator also has a positive relationship with the level of empowerment of farmers with a moderate category, this is because the correlation coefficient value is between 0.400 – 0.599.

Keyword : Role Extension and Empowerment



PERAN PENYULUH PETERNAKAN DALAM PEMBERDAYAAN ANGGOTA KELOMPOK TERNAK KUD SUMBER MAKMUR NGANTANG

Cholidah Islamiyah Z.Z¹⁾, Siti Azizah²⁾

- 1) Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang
- 2) Dosen Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang

Email: Cholidahislamiyah@gmail.com

RINGKASAN

Penyuluhan peternakan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna memberdayakan peternak menjadi lebih maju. Kegiatan penyuluhan peternakan yang dilakukan harus disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan peternak. Penyuluhan dapat dilakukan jika ada perantara dalam melakukan kegiatan tersebut. Penyuluh merupakan seseorang yang berperan dalam menyampaikan materi kepada sasarannya. Seseorang yang berperan sebagai penyuluh sudah harus paham mengenai peran apa saja yang harus dijalankan dalam melakukan penyuluhan. Peran penyuluh dapat berupa sebagai edukator, motivator, fasilitator, dan komunikator.

Tujuan penelitian ini dilakukan ialah untuk mengevaluasi peran penyuluh peternakan yang dijalankan pada kegiatan pemberdayaan Anggota Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur, untuk mengetahui tingkat keberdayaan anggota kelompok ternak, serta untuk mengetahui kontribusi peran penyuluh dengan tingkat keberdayaan Anggota Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur. Penelitian ini menggunakan metode *mix methods* yaitu penelitian

menggabungkan dua bentuk kualitatif dan kuantitatif. Penelitian menggunakan metode survey yaitu pengambilan data dengan cara wawancara dan kuesioner, selanjutnya data diolah dan dianalisis menggunakan uji regresi linier berganda.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan sampel tersebut dipilih anggota kelompok ternak yang aktif mengikuti kegiatan kelompok maupun penyuluhan. Populasi anggota kelompok yang termasuk aktif ada 65 orang, selanjutnya penarikan sampel dengan menggunakan metode slovin. Dari hasil penarikan metode slovin didapatkan sampel sebanyak 40 orang peternak yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian dilakukan di Anggota Kelompok Peternak KUD Sumber Makmur khususnya di Desa Waturejo.

Analisis uji yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh peternakan sebagai edukator dan fasilitator mempunyai hubungan positif dengan tingkat keberdayaan dengan keeratan dalam kategori kuat karena nilai koefisien korelasinya diantara 0,600 – 0,799. Peran penyuluh sebagai motivator dan komunikator juga memiliki hubungan yang positif dengan tingkat keberdayaan peternak dengan kategori sedang, hal ini karena nilai koefisien korelasinya diantara 0,400 – 0,599.

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRACT	vii
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	5
1.5. Kerangka Pikir	6
1.6. Hipotesis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Peneliti Terdahulu	11
2.2. Konsep Peran	12
2.3. Konsep Penyuluhan	13
2.4. Peran Penyuluh	14
2.5. Pemberdayaan Masyarakat	18

2.6. Keberdayaan Peternak	18
2.6.1 Keberdayaan Sebagai Manajer	19
2.6.2 Keberdayaan Sebagai Pemelihara Ternak.....	19
2.6.3 Keberdayaan Ekonomi.....	20
2.7 Kelompok Ternak	21
2.8 Koperasi	22

BAB III MATERI DAN METODE

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.2. Metode Penelitian	23
3.3. Metode Pengambilan Sampel	24
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	25
3.5. Instrumen Penelitian	27
3.5.1 Uji Validitas	27
3.5.2 Uji Reliabilitas	28
3.6. Analisis Data	29
3.6.1 Analisis Deskriptif	29
3.6.1 Analisis Uji Hipotesis	30
3.6.3 Koefisien Determinasi	31
3.7. Batasan Istilah	32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
4.2. Profil KUD Sumber Makmur	34
4.3. Karakteristik Responden	35
4.3.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
4.3.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	37

4.3.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	38
4.3.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Beternak.....	40
4.3.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan.....	41
4.3.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak	43
4.3.7. Karakteristik Responden Berdasarkan Kemampuan Rata-Rata Produksi Susu Sapi Harian	45
4.4. Sejarah Singkat Penyuluhan di Desa Waturejo	47
4.5. Peran Penyuluh Peternakan.....	48
4.5.1. Peran Edukator	49
4.5.1.1. Meningkatkan Pengetahuan Peternak	50
4.5.1.2. Memberikan Pelatihan dan Meningkatkan Keterampilan	52
4.5.1.3. Memberikan Informasi Terbaru Tentang Perkembangan Peternakan.....	53
4.5.2. Peran Motivator	55
4.5.2.1. Memberikan Dorongan Untuk Meningkatkan Usaha Ternak.....	55
4.5.2.2. Memberikan Dorongan Untuk Mengikuti Kegiatan Kelompok ..	57
4.5.2.3. Memberikan Dorongan Untuk Menggunakan Teknologi Baru ...	59
4.5.3. Peran Fasilitator	60
4.5.3.1. Membantu Menyediakan Sarana Produksi Ternak	61

4.5.3.2. Membantu Memberikan Fasilitas Dalam Kegiatan Pembelajaran ...	62
4.5.3.3. Membantu Menyediakan Fasilitas Dalam Kelompok Ternak	64
4.5.4. Peran Komunikator	66
4.5.4.1. Kemampuan Dalam Menyampaikan Pesan/Materi	66
4.5.4.2. Kemampuan Pengetahuan Mengenai Sasaran	68
4.5.4.3. Kemampuan Menyampaikan Pentingnya Tergabung Dalam Kelompok.....	69
4.6. Kelompok Ternak di Desa Waturejo	71
4.7. Tingkat Keberdayaan Anggota Kelompok Ternak.....	72
4.7.1. Keberdayaan Sebagai Manajer.....	76
4.7.1.1. Perincian Tujuan Usaha.....	77
4.7.1.2. Penyusunan Prioritas Pengembangan Usaha	79
4.7.1.3. Pengembangan Aspek Belajar	80
4.7.2. Keberdayaan Sebagai Pemelihara Ternak.....	82
4.7.2.1. Tatalaksana Pemilihan Bibit.....	82
4.7.2.2. Tatalaksana Pemerahan	84
4.7.2.3. Tatalaksana Pemeliharaan	85
4.7.3. Keberdayaan Ekonomi.....	86
4.8. Hasil Uji Analisis Korelasi <i>Rank Spearman</i> . ..	88
4.9. Hasil Koefisien Determinasi	89
4.10. Pembahasan Hasil Penelitian	90
4.10.1. Hubungan Peran Edukator Penyuluh Terhadap Tingkat Keberdayaan Peternak.....	91

4.10.2. Hubungan Peran Motivator Penyuluh Terhadap Tingkat Keberdayaan Peternak	92
4.10.3. Hubungan Peran Edukator Penyuluh Terhadap Tingkat Keberdayaan Peternak	93
4.10.4. Hubungan Peran Edukator Penyuluh Terhadap Tingkat Keberdayaan Peternak	95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	97
5.2. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	113
----------------------	------------



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Susu adalah sumber gizi utama yang dibutuhkan bagi bayi sebelum mereka dapat mencerna makanan padat. Manfaat yang didapat bagi tubuh dengan mengonsumsi susu ialah menjaga pertumbuhan, kesehatan tulang dan gigi, menyehatkan jantung dan kecerdasan dalam berpikir. Pengembangan industri sapi perah di Indonesia memiliki peluang yang baik dalam menciptakan negeri sebagai kolam susu. Pertama dilihat dari peningkatan jumlah penduduk yang mulai sadar akan kebutuhan gizi yang lengkap. Peningkatan jumlah penduduk ini juga mendorong peningkatan terhadap konsumsi susu dari tahun ke tahun. Menurut data Pertanian (2017) konsumsi susu di Indonesia saat ini berkisar 11,8 liter/kapita/tahun. Konsumsi susu yang disajikan ialah konsumsi susu murni atau susu segar. Rata-rata pertumbuhan konsumsi susu murni di Indonesia menurut data dari Susenas dari tahun 1993 – 2016 mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,86 liter/kapita/tahun. Peningkatan konsumsi susu tersebut berpengaruh pada permintaan ketersediaan susu, sehingga pengembangan peternakan sapi perah dituntut untuk memenuhi kebutuhan permintaan susu.

Produksi susu sapi tahun 2017 diperkirakan sebesar 920,09 ribu ton, meningkat sebanyak 7,36 ribu ton (0,81%) dibandingkan tahun 2016. Peningkatan produksi diperkirakan terjadi karena peningkatan populasi sapi perah yang cukup tinggi sebesar 10,86 ribu ekor (2,03%). Hal tersebut memberikan peluang bagi peternak sapi perah dalam meningkatkan produksi susu. Upaya yang dapat dilakukan

oleh peternak dalam meningkatkan produksi susu ialah dengan peningkatan skala usaha dan perbaikan manajemen pemeliharaan ternak. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam perbaikan manajemen pemeliharaan ternak antara lain dengan memberikan pakan yang berkualitas, meningkatkan frekuensi pemerahan, dan meningkatkan frekuensi pemberian pakan.

Kendala pengembangan usaha ternak sapi perah dalam peningkatan skala usaha ialah modal. Peningkatan skala usaha berarti adanya penambahan ternak dari jumlah ternak sebelumnya. Kendala lain yang dihadapi peternak dalam mengembangkan usahanya ialah penyediaan pakan yang berkualitas. Pakan merupakan komponen terbesar dalam suatu produksi usaha peternakan, sekitar 70%-90% dari biaya produksi. Pakan ternak terdiri dari pakan hijauan dan konsentrat. Penyediaan pakan konsentrat biasanya tidak dijual secara luas tetapi dikoordinir oleh lembaga atau agen untuk memudahkan penyediaan. Permasalahan lain dalam pengembangan usaha peternakan ialah ketersediaan obat-obatan. Ketersediaan obat hewan dalam mendukung pengembangan industri sapi perah berperan sebagai sarana optimasi kesehatan hewan melalui pencegahan dan pengobatan penyakit serta peningkatan produktivitas. Penyediaan obat untuk hewan tidak dapat diperoleh dengan mudah, setidaknya dalam suatu daerah terdapat agen khusus obat hewan. Berdasarkan pernyataan tersebut pentingnya lembaga dari pemerintah untuk menjalankan fungsi penyediaan kebutuhan masyarakat dalam mengatasi permasalahan.

Koperasi merupakan lembaga ekonomi yang berbasis kerakyatan, koperasi memiliki peran yang cukup penting bagi pembangunan, khususnya di pedesaan sehingga ada Koperasi

Unit Desa (KUD). Koperasi Unit Desa (KUD) merupakan lembaga ekonomi pedesaan yang berperan dalam melaksanakan program pembangunan pedesaan. KUD yang dibentuk di pedesaan dan beranggotakan masyarakat desa dalam menjalankan aktifitasnya tidak bergerak sendiri, namun ada bantuan dorongan dari pemerintah. Pemerintah mendukung secara hukum, moril dan finansial. Pemerintah juga ikut memberdayakan KUD yang ada guna mendorong pembangunan di pedesaan. Pemerintah juga mengadakan pelatihan bagi masyarakat desa agar lebih produktif lagi di dalam bidang ekonomi.

Pentingnya peranan KUD dalam pengembangan usaha ternak sapi perah yaitu dalam mengatasi kesulitan modal dan keterbatasan pengetahuan dalam mengelola usaha ternaknya. Peternak yang dapat memperoleh fasilitas dari KUD ialah peternak yang sudah menjadi anggota koperasi serta sudah tergabung dalam kelompok ternak. Kelompok ternak dibentuk untuk memudahkan peternak dalam mengakses fasilitas. Fasilitas yang didapatkan jika bergabung dalam kelompok ternak ialah fasilitas yang disediakan oleh koperasi unit desa. Menurut Sutikno dan Abdul (2016) peran KUD dalam kelembagaan peternak sapi perah sangat besar dalam memenuhi kebutuhan peternak. Pemenuhan kebutuhan peternak dapat dilakukan dengan cara memberikan layanan input produksi seperti penyediaan input pakan konsentrat, layanan kesehatan ternak, inseminasi buatan (IB), akses bantuan pinjaman modal dan tempat penjualan susu sebelum dijual ke IPS. Selain itu dalam mengatasi masalah keterbatasan pengetahuan dapat dilakukan dengan diadakannya program penyuluhan atau pembinaan bagi peternak untuk mengikuti pengarahan yang diadakan oleh KUD. Menurut Febrianti,

Marina dan Syahirul (2015) Penyuluhan sebagai suatu sistem pendidikan informal untuk para petani/peternak dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dan masyarakat. Hal ini didukung oleh Rosnita, Sergius, Roza dan Eben (2017) bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh hendaknya mampu meningkatkan partisipasi petani/peternak, oleh karena itu dituntut penyuluh untuk mampu memberdayakan petani/peternak dalam proses penyuluhan yang mana petani/peternak ikut terlibat dalam mengambil keputusan baik dalam merencanakan, melaksanakan dan juga mengevaluasi apa yang telah dilaksanakan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kontribusi peran penyuluh peternakan terhadap keberdayaan peternak di Desa Waturejo. Penelitian yang diambil berjudul “Peran Penyuluh Peternakan dalam Pemberdayaan Anggota Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur Ngantang”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diambil rumusan masalah untuk penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran penyuluh dalam kegiatan pemberdayaan Anggota Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur?
2. Bagaimana tingkat keberdayaan Anggota Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur?

3. Bagaimana hubungan peran penyuluh terhadap tingkat keberdayaan Anggota Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji pelaksanaan peran penyuluh dalam kegiatan pemberdayaan Anggota Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur?
2. Untuk mengetahui tingkat keberdayaan Anggota Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur?
3. Untuk mengetahui hubungan peran penyuluh terhadap tingkat keberdayaan Anggota Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur?

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat digunakan sebagai penerapan ilmu selama pembelajaran di perkuliahan dan menambah wawasan mengenai keberdayaan peternak dengan adanya penyuluhan.
2. Bagi peternak, dapat dijadikan referensi untuk mengetahui bahwa pentingnya mengikuti penyuluhan terkait bidang peternakan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam usaha ternaknya.

3. Bagi KUD Sumber Makmur, dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam menjalankan perannya sebagai penyuluh pengembangan ternak sapi perah.

1.5. Kerangka Pikir

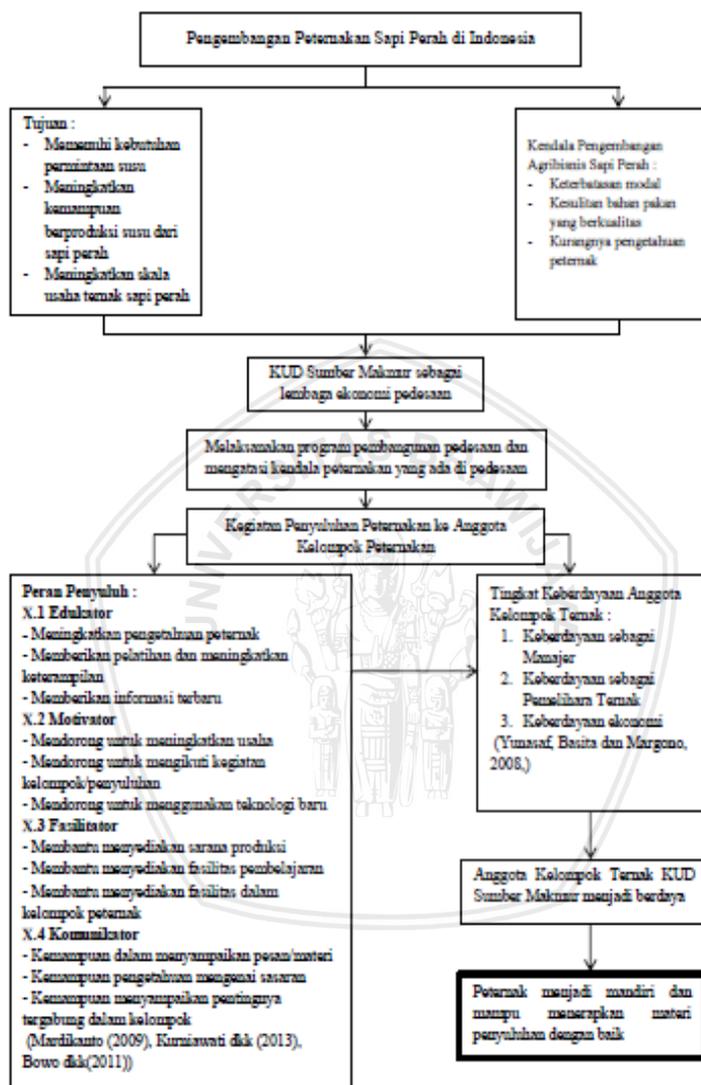
Permintaan kebutuhan susu di Indonesia sampai saat ini masih belum dapat terpenuhi dengan baik oleh subsektor peternakan dalam negeri. Hal tersebut dikarenakan usaha peternakan sapi perah di Indonesia masih didominasi oleh usaha ternak dalam skala kecil dan menengah. Menurut Haloho, Siswanto dan Sudiyono (2013) pengembangan peternakan sapi perah di Indonesia pada dasarnya bertujuan meningkatkan produksi susu dalam negeri untuk mengantisipasi tingginya permintaan susu. Usaha yang dapat dilakukan ialah dengan meningkatkan skala usaha dan memperbaiki manajemen pemeliharaan ternak, namun melihat kondisi saat ini banyak kendala atau permasalahan dalam pengembangan usaha ternak sapi perah.

Koperasi merupakan salah satu lembaga ekonomi pedesaan yang dibentuk untuk mensejahterakan masyarakat pedesaan. Menurut Purnomo dan Briljan (2010) Koperasi Unit Desa dibentuk sebagai wadah penggerak peranan dan tanggung jawab peternak dalam rangka mengembangkan usahanya. KUD yang berhubungan dengan usaha peternakan ialah koperasi susu. Peran koperasi susu berkaitan dengan agribisnis sapi perah tidak hanya sebatas kebijakan pemerintah

pengembangan agribisnis. Peran koperasi susu juga mengelola sarana dan prasarana pengelolaan produk seperti pengadaan *cooling unit*, pemasaran dan transportasi ke IPS. Menurut Cineretta, Bambang dan Dian (2017) bahwa KUD mempunyai tujuan utama adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota perorangan beserta keluarganya. Tujuan khusus yang akan dicapai adalah dengan mendirikan usaha tertentu, seperti usaha simpan pinjam yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kredit bagi anggotanya, usaha pertokoan yang menyediakan dan menyalurkan sarana produksi, pengolahan dan pemasaran hasil dan pelayanan jasa-jasa dan produksi lainnya yang bertujuan memenuhi kebutuhan barang-barang bagi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Upaya KUD dalam meningkatkan pengetahuan beternak adalah dilakukannya penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan peternak. Hal tersebut dilakukan agar membuat perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan dari peternak. Jika penyuluhan dilakukan dengan baik, maka pengetahuan dari peternak juga bertambah sehingga peternak dapat berdaya untuk mengembangkan usahanya. Berdasarkan pernyataan yang telah dijabarkan diatas penelitian dilakukan dengan mengambil tema mengenai evaluasi peran penyuluh yang diadakan oleh KUD Sumber Makmur terhadap keberdayaan kelompok peternak yang termasuk dalam anggota KUD Sumber Makmur. Variasi peran penyuluh

yang diambil untuk penelitian diantaranya peran sebagai edukator, motivator, fasilitator dan komunikator. Pengukuran tingkat keberdayaan anggota kelompok peternak terdiri dari keberdayaan peternak sebagai manajer, sebagai pemelihara ternak serta keberdayaan ekonomi. Tujuan yang ingin diketahui oleh peneliti ialah mengetahui kontribusi evaluasi peran penyuluh terhadap anggota kelompok ternak, sehingga dapat mengetahui tingkat keberdayaan peternak setelah mendapatkan penyuluhan. Gambaran mengenai kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

1.6. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang dan kerangka pikir, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H0: Tidak terdapat hubungan antara peran penyuluh sebagai edukator, motivator, fasilitator dan komunikator dengan tingkat keberdayaan peternak.

H1: Terdapat hubungan antara peran penyuluh sebagai edukator, motivator, fasilitator dan komunikator dengan tingkat keberdayaan peternak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Yunasaf, Adjat dan Syahirul (2011) bahwa dalam penelitiannya membahas mengenai hubungan keberdayaan peternak dengan tingkat keberhasilan usaha. Hasil dari penelitian yang dilakukan ialah terdapat hubungan yang cukup antara antara tingkat keberdayaan peternak dengan tingkat keberhasilan usaha. Hal tersebut berhubungan dengan tingkat berkembangnya potensi peternak baik dalam perannya sebagai manajer, pemelihara ternak dan individu otonom memiliki pengaruh dalam pencapaian keberhasilan usahanya.

Penelitian Narso, Pang dan Pudji (2012) mengenai “Persepsi Penyuluh Pertanian Lapang tentang Perannya dalam Penyuluhan Pertanian Padi di Provinsi Banten” mengambil variabel peran penyuluh sebagai pendidik, komunikator, konsultan, motivator, pendorong, perencana, analisator, ahli evaluasi kegiatan, ahli dalam memilih metode penyuluhan, ahli teknik pertanian, ahli analisis bisnis dan fasilitator. Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa perannya yang memiliki skor tertinggi berturut-turut adalah peran dalam memilih dan menerapkan metode penyuluhan, peran sebagai pendamping, dan peran sebagai fasilitator dengan skor masing-masing 2,90, 2,83, dan 2,81. Tiga peran yang dipersepsikan dengan skor rendah berturut-turut adalah peran penyuluh sebagai pendidik, peran sebagai motivator, dan peran sebagai ahli teknik pertanian dengan skor masing-masing 2,48, 2,59, dan 2,60.

Darmaludin, Suwasono dan Muljawan (2012) melakukan penelitian mengenai peranan penyuluh pertanian dalam penguatan usahatani bawang daun. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan peran penyuluh pertanian sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator terhadap keberhasilan usahatani bawang daun. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan peran penyuluh terhadap keberhasilan usaha menggunakan uji *rank spearman*. Hasil penelitian yang dilakukan setelah dilakukan uji *rank spearman* adalah peran penyuluh sebagai motivator, fasilitator dan dinamisator sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani. Peran fasilitator penyuluh memiliki pengaruh paling besar dibandingkan dua variabel peran lainnya.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah variabel bebas penelitian yang digunakan untuk peran penyuluh peternakan terdiri dari edukator, motivator, fasilitator dan komunikator. Variabel terikat yang dipakai sama-sama menggunakan tingkat keberdayaan sebagai manajer, pemelihara ternak. Pengujian yang dilakukan sama-sama menggunakan uji *rank spearman* sehingga dapat diketahui hubungan peran penyuluh sebagai edukator, motivator, fasilitator dan komunikator terhadap tingkat keberdayaan peternak.

2.2. Konsep Peran

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan

apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang Soekanto (2003).

Ratnasari, Choirul dan Mochamad (2013) mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi adalah posisi dan pengaruh. Anda di posisi mana dalam suatu strata sosial dan sejauh mana pengaruh Anda.

Menurut Maindoka (2016) peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi atau tempat dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.

2.3. Konsep Penyuluhan

Penyuluhan sebagai suatu sistem pendidikan informal untuk para petani/nelayan dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berbudaya memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dan masyarakat. Penyuluhan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang diberikan kepada petani/peternak yang bertujuan untuk merubah perilaku dalam usahanya. Penyuluh adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada

petani/peternak agar mau mengubah cara berpikir, bekerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi terbaru (Febrianti, Marina dan Syahirul, 2015).

Penyuluh pertanian dalam memilih suatu metode penyuluhan tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan situasi kerja. Beberapa metode penyuluhan digunakan untuk membantu petani membentuk pendapat dan mengambil keputusan. Memilih suatu metode penyuluhan perlu memperhatikan antara lain (1) pemecahan masalah sebagai pusat kegiatan belajar, (2) menstimulir kemampuan berpikir, dan (3) mengembangkan aktualisasi diri, dapat berupa pengembangan kemampuan diri, pengembangan konsep diri, serta pengembangan daya imajinasi yang kreatif (Indraningsih, 2011).

Penyuluhan peternakan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam menyukseskan pembangunan peternakan. Penyuluh peternakan mempunyai mandat untuk menyelenggarakan pendidikan luar sekolah (nonformal) bagi peternak dan anggota keluarganya serta masyarakat peternakan lainnya. Penyuluhan mempunyai misi pokok yang terdiri atas pengembangan sumber daya manusia dan alih teknologi. Kedua misi pokok ini merupakan peranan-peranan yang perlu dilaksanakan penyuluh peternakan untuk mengembangkan sektor peternakan (Rosidawanti, Unang dan Syahirul, 2015).

2.4. Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya petani/peternak. Melalui proses pembelajaran, peternak diharapkan mampu mengakses

informasi teknologi, permodalan, pasar dan informasi lain sesuai kebutuhan sehingga dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan diupayakan tidak menimbulkan ketergantungan peternak kepada penyuluh agar peternak dapat lebih mandiri dengan memosisikannya sebagai wiraswasta agribisnis. Hal ini membutuhkan kinerja penyuluh pertanian yang terintegrasi pada pelaksanaan tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi program penyuluh pertanian (Rahmawati, Muksin dan Rizal, 2016).

Azhari, Pudji dan Prabowo (2013) menjelaskan bahwa ada tiga macam peran penyuluh. Peran tersebut adalah melibatkan diri dengan masyarakat sasaran, menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan, dan menjalin hubungan dengan masyarakat sasaran. Oleh karena itu peran penyuluh juga harus sebagai: pembawa informasi, menjadi pendengar, motivator, fasilitator, pembentuk kemampuan dan konsultan. Menurut Siregar dan Tri (2010) bahwa dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluh banyak faktor yang mempengaruhi yaitu kemampuan penyuluh pertanian yang terdiri dari kemampuan diri (IQ) dan pendidikannya. Kedua adalah faktor motivasi yaitu motivasi yang terbentuk dari sikap seseorang dalam menghadapi situasi sehingga dapat menggerakkan masyarakat sasaran mencapai tujuan yang ingin dicapai serta dapat membentuk perilaku yang baik.

Penyuluh sebagai motivator berperan mendorong petani mandiri melakukan perubahan dengan menggunakan ide baru untuk memperbaiki taraf hidupnya. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator maupun sebagai penasehat. Peran sebagai motivator menurut

Mardikanto (2009) adalah mendorong petani mandiri melakukan perubahan dengan menggunakan ide baru untuk memperbaiki taraf hidupnya. Selain itu peran penyuluh sebagai motivator adalah memberikan dorongan pada kelompok untuk mengadakan pertemuan berkala, munculnya kader kepemimpinan dan keberanian berpendapat. Penyuluh sebagai motivator adalah seorang profesional garis depan yang berinisiatif melakukan perubahan, membantu masyarakat sasaran melaksanakan aktivitas usaha taninya, memperkenalkan dan menyebarkan ide-ide baru, mendorong partisipasi dan mendukung kepentingan masyarakat sasaran.

Peran penyuluh sebagai fasilitator adalah peranan penyuluh dalam memfasilitasi kelompok sehingga memiliki kelengkapan struktur, rencana kegiatan, sarana dan sumber informasi yang memadai. Menurut Mardikanto (2009) peran sebagai fasilitator adalah melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh seseorang yang bersangkutan. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah dan memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/ mediator. Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan peranan penyuluhan pertanian sebagai fasilitator yaitu, penyuluh pertanian sebagai pemberi kemudahan sarana dan prasarana, sebagai pemberi informasi dan sebagai jembatan penghubung inovasi baru ke petani (Darmaludin, Suwasono dan Muljawan, 2012).

Peran penyuluh sebagai edukator yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan dan atau *stake holders* pembangunan yang lainnya. Menurut Yunasaf dan Didin (2012) Penyuluh sebagai edukator harus mampu

meningkatkan pengetahuan dan wawasan para peternak sehingga mereka bisa mendapatkan informasi yang yang berguna dan mutakhir mengenai perkembangan dan teknik-teknik peternakan. Indikator yang dapat digunakan adalah cara penyampaian materi yang dilakukan, hubungan materi dengan pengetahuan peternak, dan kemampuan penyuluh dalam menjelaskan materi.

Peran penyuluh dalam menyampaikan materi harus dapat berkomunikasi dua arah, sehingga dibutuhkan perannya sebagai komunikator. Perannya sebagai komunikator harus dapat mengerti tentang pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang diajak berkomunikasi, dengan begitu penyuluh dapat memilih dan menetapkan cara paling baik dalam berkomunikasi. Komunikator adalah seseorang yang menjadi pembicara dalam suatu pertemuan atau kegiatan yang berinteraksi dengan individu atau kelompok sebagai penerima dari komunikator yang disebut dengan komunikan. Komunikator dan komunikan merupakan suatu proses komunikasi dalam penyampaian pikiran, gagasan, informasi, opini yang mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan sehingga memiliki pengaruh tertentu (Sari, Anna, dan Prabowo, 2016). Menurut Narso, Pang dan Pudji (2012), terdapat lima indikator dalam menjalankan peran sebagai komunikator yaitu mengelola komunikasi inovasi, memandu jaringan, memanfaatkan media komunikasi, komunikasi tatap muka dan membangun kemitraan. Penyuluh pertanian sebagai komunikator pembangunan diharapkan dapat bermain multi peran, sebagai guru, pembimbing, penasehat, penyampai informasi dan mitra petani.

2.5. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*) adalah upaya mengubah fungsi seseorang atau kelompok yang semula objek menjadi subjek dengan cara mengembangkan kemampuan mereka sendiri yang kemudian dapat diberdayakan dalam meningkatkan taraf kehidupannya (Rohman dan Sukaesih, 2017). Menurut Djaelani, Rini, Krishna (2009) pemberdayaan merupakan upaya memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok yang dilakukan secara sengaja secara sistematis dan terkonsep sesuai dengan tahapan yang disusun untuk memberdayakan masyarakat dan dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Pemberdayaan merupakan proses untuk membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan tersebut memerlukan orang atau lembaga yang cukup kuat dalam memberikan pengaruh terhadap masyarakat (Sururi, 2015).

2.6. Keberdayaan Peternak

Pemberdayaan masyarakat secara konseptual adalah upaya meningkatkan harkat martabat masyarakat untuk melepas diri dari kemiskinan dan ketertinggalan dari kondisi yang tidak mampu menjadi mampu. Menurut Siswati, Rizal, Ambar dan Riski (2017) konsep pemberdayaan berhubungan dengan kemandirian, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan antara masyarakat dengan lembaga yang memiliki kekuatan tersebut.

Keberdayaan peternak sapi perah adalah tingkat berkembangnya potensi peternak dalam perannya sebagai manajer usaha tani, pemelihara ternak dan individu yang otonom. Peran potensi yang berkembang tersebut dapat menjadikan pelaku usaha tani yang berkualitas (Yunasaf, Basita dan Margono, 2008).

2.6.1. Keberdayaan Sebagai Manajer

Menurut Nurlina, Ellin dan Destian (2011) peternak dalam peranannya sebagai juru tani sekaligus sebagai manajer dalam usaha tani-ternak yang dikelolanya. Peternak dikatakan sebagai karena segala kegiatan produksi ternak bergantung kepada kualitas pribadi peternak berupa pengetahuan, keterampilan dan kesadaran membangun jiwa peternak. Kesadaran membangun akan tumbuh jika petenak dapat memberikan dorongan pada dirinya sendiri untuk mengembangkan usaha ternaknya.

Peternak sebagai seorang manajer idealnya dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat agar usaha mencapai keberhasilan atau semakin berkembang. Potensi peternak dalam perannya sebagai manajer dapat dilihat dari perincian terhadap usahanya, penyusunan prioritas pengembangan usaha dan pengembangan belajar (Yunasaf, Basita dan Margono, 2008).

Peternak sebagai manajer haruslah mengupayakan dan mengarahkan komponen-komponen usaha untuk berorientasi pada keuntungan. Setiap usaha yang diselenggarakan tujuan pokoknya adalah memperoleh keuntungan yang besar, dimana keuntungan merupakan suatu gambaran atau ukuran keberhasilan dari manajemen dalam penyelenggaraan suatu kegiatan usaha. Mengingat upaya meraih keuntungan tidak mudah maka seluruh kegiatan haruslah direncanakan terlebih dahulu dengan baik (Fitrah, 2013).

2.6.2. Keberdayaan Sebagai Pemelihara Ternak

Keberdayaan sebagai pemelihara ternak adalah tingkat kemampuan beternak dalam menguasai dan melaksanakan aspek teknis beternak. Keberdayaan tersebut dilihat dari

repository.ub.ac.id

kemampuan melaksanakan usaha ternak, kemampuan mengevaluasi dan mengembangkan usaha (Sulistiyati, Linda dan Siti, 2011).

Menurut Triwahyuni, Marina, dan Lilis (2016) keberdayaan peternak sebagai pemelihara meliputi pengetahuan tentang ciri-ciri bibit, perkawinan, perkandangan, pemeliharaan dan pakan. Keberdayaan tersebut melihat aspek teknis yang dapat disesuaikan dengan kondisi. Keberdayaan sebagai pemelihara ternak dapat tinggi jika mengetahui dan menerapkan aspek-aspek teknis yang benar.

Menurut Yunasaf, Basita dan Margono (2008) dalam aspek teknis beternak sapi perah perlu diperhatikan tatalaksana budidaya sapi perah. Tatalaksana beternak tersebut pada umumnya peternak sudah tahu dan paham walaupun belum menerapkan dengan optimal. Hal yang membedakan kinerja peternak dalam melaksanakan aspek teknis budidaya ini antar satu koperasi dengan koperasi lainnya yang cukup menonjol adalah di dalam penanganan agar diperoleh susu yang berkualitas.

2.6.3. Keberdayaan Ekonomi

Menurut Kartasasmita (1996) pemberdayaan ekonomi rakyat adalah upaya yang merupakan pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas rakyat sehingga, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya.

Pemberdayaan ekonomi harus dilaksanakan secara optimal dan terarah agar dapat memperbaiki keadaan ekonomi serta mampu mengangkat kondisi masyarakat yang ada. Pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan memberikan

kewenangan dan kekuatan kepada masyarakat untuk dapat mengakses sumber daya ekonomi yang tersedia secara optimal, sehingga diharapkan dapat berdaya dalam memperbaiki kemampuan ekonomi mereka (Kurniawati, Bambang dan Imam, 2013).

2.7. Kelompok Ternak

Menurut Nuryanti dan Dewa (2011) kelompok tani adalah kumpulan dari petani/peternak/perkebunan yang dibentuk atas kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan dan keakraban untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Idealnya kelompok tani dibentuk oleh anggota dengan tujuan yang sama yang berfungsi dalam mengatasi masalah bersama dalam suatu usaha. Organisasi bersifat non formal namun kuat karena dilandasi dengan kepentingan bersama dan asas kekeluargaan.

Menurut Sodik dan Nur (2014), bahwa perlunya pengembangan kelembagaan peternak yang diarahkan dalam upaya pembentukan badan usaha yang berfokus dalam ekonomi serta dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk yang dihasilkan. Strategi pengembangan dapat melalui keterpaduan komponen kelembagaan agribisnis, pengembangan usaha dengan mengoptimalkan sumberdaya, dan penguatan modal kelompok melalui dana bantuan pemerintah maupun skim perkreditan lembaga perbankan dan non perbankan serta kemitraan antara pelaku agribisnis.

Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya. Pembentukan kelompok tani dapat membuat peningkatan pada produktivitas usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan terciptanya kesejahteraan yang

lebih baik. Hal tersebut akan terwujud jika aktifitas usaha tani yang dijalankan mengalami perubahan menjadi lebih baik. Pembinaan kelompok tani perlu dilakukan lebih terarah dan terencana sehingga aktifitas usaha tani dapat berjalan dengan baik (Ikbal, 2014).

2.8. Koperasi

Koperasi adalah wadah atau lembaga yang dapat menampung berbagai permasalahan serta dapat mencari solusi untuk memecahkan masalah-masalah sehingga kesejahteraan peternak dapat tercapai. Lembaga tersebut tepat untuk mewadahi suatu sistem ekonomi kerakyatan. Koperasi Unit Desa (KUD) merupakan salah satu bentuk koperasi yang diupayakan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan pembinaan terhadap peternak sapi perah (Afifah, Darsono dan Arip, 2016).

Menurut Islami, Mustangin, Desi, Baruna dan Eni (2018) hubungan yang terjalin antara masyarakat dan pihak koperasi harus berjalan dengan baik, jika tidak dengan begitu, koperasi dan masyarakat tidak mempunyai kesepakatan untuk bergerak bersama sama. Koperasi merupakan salah satu sumber yang dibutuhkan masyarakat karena dapat menjadi sumber peningkatan ekonomi masyarakat, hal tersebut berkaitan dengan peran koperasi ialah memenuhi kebutuhan permodalan untuk usaha masyarakat. Koperasi juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan dapat dengan menciptakan masyarakat yang berdaya dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya.

BAB III

MATERI DAN METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KUD Sumber Makmur Jl. Raya Waturejo No. 1 Kec. Ngantang Kab. Malang. Penelitian dilakukan pada tanggal 11 Februari 2019 - 24 Maret 2019. Pemilihan tempat tersebut dipilih secara sengaja dengan pertimbangan lokasi tersebut sebagai koperasi unit desa yang memiliki 9 unit usaha dan mempunyai banyak anggota dari kelompok peternak serta menjadi anggota dari KUD Sumber Makmur.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *mix methods* yaitu penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011) *mix methods* adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga dalam memperoleh data lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif. Tahap pertama akan dilakukan dengan metode *survey* yaitu pengambilan data dengan wawancara dan kuesioner. Selanjutnya dilakukan dengan metode kuantitatif yaitu menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Metodologi penelitian kuantitatif lebih menekankan pada pengujian hipotesis. Model penelitian ini bersifat eksplanatif karena meneliti pengaruh antara peran penyuluh peternakan sebagai variabel bebas dan keberdayaan peternak sebagai variabel terikat.

3.3. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2013) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menentukan kriteria sampel. Kriteria yang diambil untuk menjadi sampel adalah anggota kelompok peternak yang aktif. Kriteria aktif yang dimaksud adalah peternak yang aktif mengikuti kegiatan di koperasi, mengikuti kegiatan penyuluhan dan aktif dalam kegiatan kelompok ternak. Pengambilan data yang di dasarkan pada kriteria tersebut didapatkan dari Ketua Kelompok Desa Waturejo. Populasi peternak yang sesuai dengan kriteria yang diambil dalam penelitian sebanyak 65 orang peternak. Populasi tersebut kemudian diambil dengan menggunakan teknik metode Slovin. Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir, e yang diambil adalah 0,1.

Jumlah populasi dalam penelitian adalah sebanyak 65 peternak, maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{65}{1+65(0.1)^2}$$

$$n = \frac{65}{1,65} = 39,39 ; \text{ disesuaikan oleh peneliti menjadi } 40$$

responden.

Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan menjadi 40 responden. Responden yang diambil diperoleh daftar list dari ketua kelompok ternak.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan ialah dengan kuesioner, wawancara dan observasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

A. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa menggunakan media perantara. Sumber data primer dapat didapatkan dari hasil kuesioner, wawancara dan observasi secara langsung pada lokasi penelitian. Berikut merupakan penjelasan mengenai teknik yang digunakan dalam mencari sumber data primer:

1. Kuesioner

Metode kuesioner merupakan sejumlah pernyataan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang hal-hal yang diketahui. Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner tertutup. Kuesioner penelitian dapat dilihat pada Lampiran 1. Kuesioner yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Sedangkan daftar pernyataan dibuat dengan skala Likert yang berisi 5 (lima) tingkatan pilihan jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap

repository.ub.ac.id

pernyataan yang dikemukakan. Skala Likert yang digunakan dalam pengukuran aspek peran penyuluh dan keberdayaan peternak adalah dengan keterangan sebagai berikut:

- a. Skor 5 untuk jawaban sangat berperan/baik
- b. Skor 4 untuk jawaban berperan/baik
- c. Skor 3 untuk jawaban cukup berperan/baik
- d. Skor 2 untuk jawaban tidak berperan/baik
- e. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak berperan/baik

2. Wawancara Mendalam

Data penelitian yang dikumpulkan dengan wawancara mendalam ini dilakukan kepada informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Teknik wawancara mendalam ini berfungsi untuk menggali informasi mendalam tentang suatu topik penelitian. Selanjutnya wawancara mendalam ini dapat dilakukan kepada responden berkaitan dengan pengisian kuisisioner. Teknik wawancara yang dilakukan akan diketahui perasaan, persepsi, perasaan dan pengetahuan informan.

3. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mendapatkan data atau gambaran yang jelas sehubungan dengan masalah yang diteliti. Data hasil penelitian menjadi penting karena akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dimana hal itu terjadi. Peneliti akan bersifat terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip

baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Data sekunder didapatkan dari sumber-sumber terpercaya di lokasi penelitian. Data sekunder berupa dokumentasi dapat dilihat pada Lampiran Dokumentasi.

3.5 Intrumen Penelitian

Prinsip penelitian adalah pengukuran dengan melihat pengaruh faktor-faktor yang menjadi penyebab suatu fenomena sosial, karena melakukan pengukuran maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Alat pengukuran utama dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 23 untuk menghitungnya. Penelitian yang dilakukan menggunakan kuesioner sehingga perlu diuji terlebih dahulu, berikut pengujian yang dilakukan:

3.5.1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen dilakukan untuk menunjukkan keabsahan dari instrumen yang akan dipakai pada penelitian. Menurut Arikunto (2006) Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Pengertian validitas tersebut menunjukkan ketepatan dan kesesuaian alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel. Alat ukur dapat dikatakan valid jika benar-benar sesuai dan menjawab secara cermat tentang variabel yang akan diukur. Validitas juga menunjukkan sejauh mana ketepatan pernyataan dengan apa yang dinyatakan sesuai dengan koefisien validitas. Penghitungan uji validitas ini

repository.ub.ac.id

menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Science (SPSS) Versi 23* dan *Microsoft Office Excel*. Penentuan pengujian uji validitas adalah r hitung dibandingkan dengan r tabel (dengan melihat taraf signifikansi penelitian yakni sebesar 5% atau 0,05 dan jumlah responden). Kriteria pengunjiannya sebagai berikut:

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pernyataan valid
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pernyataan tidak valid

Pengujian dengan menggunakan validitas ini digunakan untuk dua pernyataan yaitu pernyataan tentang peran penyuluh (variabel X) dan keberdayaan anggota kelompok peternak (variabel Y). Hasil uji validitas kuesioner dapat dilihat pada Lampiran 2.

3.5.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketetapan suatu instrumen (alat ukur) didalam mengukur gejala yang sama walaupun dalam waktu yang berbeda. Menurut Sugiyono (2013) reliabilitas instrumen yaitu suatu instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama. Hasil pengukuran yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi akan mampu memberikan hasil yang terpercaya. Tinggi rendahnya reliabilitas instrumen ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Jika suatu instrumen dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya yang diperoleh konsisten, instrumen itu reliabel. Penentuan pengujian reliabilitas ini menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Jika nilai Alpha dihitung lebih besar daripada tabel maka item dinyatakan reliabel. Hasil pengujian reliabilitas kuesioner dapat dilihat pada Lampiran 3.

3.6. Analisis Data

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut :

3.6.1. Analisis Deskriptif

Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel lain (Sugiyono, 2013). Analisis ini berisi tentang bahasan secara deskriptif mengenai tanggapan responden terhadap kuesioner yang diberikan. Jawaban yang diperoleh dari penelitian dijumlah sesuai bobot masing-masing variabel dan kemudian ditabulasi untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian. Teknik analisis yang kedua adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2011) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif menggunakan analisis interval kelas. Keterangan mengenai interval kelas pada masing-masing variabel. Penentuan rentang skala menggunakan rumus :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{jumlah nilai tertinggi} - \text{jumlah nilai terendah}}{\text{Jumlah skor}}$$

3.6.2. Analisis Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik nonparametris sesuai dengan data-data ilmu sosial dan dapat digunakan bukan untuk skor eksak dalam pengertian keangkaan, melainkan merupakan tingkatan atau *rank* serta sesuai dengan sampel yang kecil. Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif dengan menggunakan *Spearman Rank*. *Spearman Rank* ini digunakan untuk mengetahui hubungan bila datanya ordinal (Sugiyono, 2013). Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel berskala ordinal, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Adapun rumus korelasi *spearman rank* adalah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ = koefisien korelasi rank spearman

b_i = rangking data variabel Xi - Yi

n = jumlah responden

Setelah melalui perhitungan persamaan analisis korelasi Rank Spearman, kemudian dilakukan pengambilan keputusan sesuai dengan ketentuan. Nilai korelasi *rank spearman* berada diantara -1 sampai 1. Bila nilai = 0, berarti tidak ada korelasi atau tidak ada hubungannya antara variabel independen dan dependen. Nilai = +1 berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel independen dan dependen. Nilai = -1 berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel independen dan dependen. Hasil uji analisis rank spearman dapat dilihat pada Lampiran 4.

3.6.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah kuadrat koefisien korelasi. Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui presentasi pengaruh yang terjadi dari variabel bebas terhadap variabel terikat maka dihitung koefisien detrminasi (Kd) dengan asumsi faktor-faktor lain diluar variabel dianggap konstan/tetap. Koefisien diterminasi (KD) yang merupakan koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dengan persentase %. Hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada Lampiran 5. Berikut adalah rumus koefisien determinasi:

$$KD = r_s^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r_s = Koefisien *Rank Spearman*

Pengambilan keputusan hasil perhitungan koefisien dapat diinterpretasikan berdasarkan ketentuan di bawah ini untuk melihat seberapa kuat tingkat hubungan yang dimiliki antar variabel. Penentuan dalam memberikan impretasi koefisien korelasinya, menggunakan pedoman yang mengacu pada Sugiyono (2011) sebagai berikut:

1. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,000 – 0,199 mempunyai hubungan sangat rendah
2. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,200 – 0,399 mempunyai hubungan yang rendah
3. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,400 – 0,599 mempunyai hubungan yang sedang
4. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,600 – 0,799 mempunyai hubungan yang kuat
5. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,800 – 0,1000 mempunyai hubungan yang sangat kuat

3.7. Batasan Istilah

Batasan istilah merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel, yang dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga tujuan dan arahnya tidak menyimpang. Batasan konsep dalam penelitian ini yaitu:

1. Peran Penyuluh

Peran penyuluh merupakan peranan yang dijalankan oleh seorang penyuluh dalam melakukan penyuluhan. Peranan tersebut yang mendukung penyuluh dalam menyampaikan materi maupun dalam melakukan penyuluhan. Peran penyuluh yang diamati dalam penelitian ini adalah peran sebagai edukator, motivator, fasilitator, dan komunikator.

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan (*empowerment*) adalah upaya mengubah fungsi seseorang atau kelompok yang semula objek menjadi subjek dengan cara mengembangkan kemampuan mereka sendiri yang kemudian dapat diberdayakan dalam meningkatkan taraf kehidupannya. Hasil dari pemberdayaan tersebut dapat memampukan seseorang atau kelompok sehingga menjadi berdaya. Tingkat keberdayaan dalam penelitian ini adalah mengetahui keberdayaan dari segi ekonomi, keberdayaan sebagai manajer dan pemelihara ternak.

3. Keberdayaan Ekonomi

Keberdayaan ekonomi adalah kemampuan seseorang atau kelompok dari segi ekonomi dalam upaya mengerahkan sumber daya sehingga dapat mengembangkan potensi ekonomi. Keberdayaan ekonomi dalam penelitian ini ialah perubahan terhadap peningkatan skala usaha. Peningkatan skala usaha yaitu peningkatan jumlah ternak yang dipelihara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

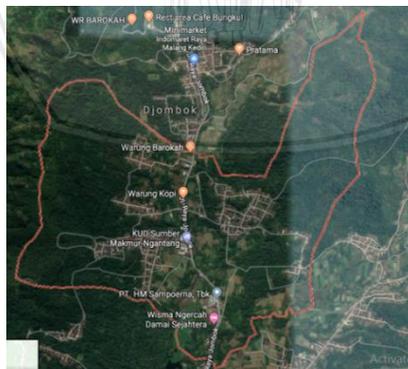
Desa Waturejo merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Sebagai salah satu desa dari 13 desa di Kecamatan Ngantang, letak Desa Waturejo tidak jauh dari kota Kecamatan Ngantang, yakni sekitar 2 km arah utara serta memiliki luas 517 Ha, 8,89 Ha diantaranya adalah tanah kas desa. Desa Waturejo dibagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Watukidul yang berada di sebelah selatan, Dusun Watulor yang berada di sebelah utara serta Dusun Sumbergondo yang berada di sebelah timur jalan raya Batu – Kediri. Peta Desa Waturejo disajikan pada Gambar 2, sedangkan secara geografis, batas-batas Desa Waturejo sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Jombok

Sebelah Selatan: Desa Kaumrejo

Sebelah Barat : Desa Kasembon

Sebelah Timur : Desa Tulungrejo



Gambar 2. Peta Desa Waturejo

Desa Waturejo masuk dalam kategori tingkat keterlambatan 40% dan berada di ketinggian yang bervariasi antara 500 – 700 mdpl. Keberadaan desa pada ketinggian seperti tersebut menyebabkan Desa Waturejo berpotensi untuk pengembangan pertanian, peternakan dan permukiman. Luas lahan persawahan di Desa Waturejo sekitar 96,5 Ha yang terdiri irigasi teknis seluas 44 Ha dan tadah hujan 52,5 Ha, sedangkan untuk tanah tegalan atau ladang seluas 98 Ha dan sisanya adalah tanah permukiman, infrastruktur serta hutan yang secara administratif masuk wilayah Desa Waturejo. Adapun infrastruktur yang ada adalah jalan desa dan jalan kampung yang semuanya dalam kondisi sangat baik (aspal dan rabat beton).

4.2. Profil KUD Sumber Makmur

Koperasi Unit Desa Sumber Makmur terlahir dari sebuah organisasi bernama BUUD pada 1972. Fungsi utama BUUD yang beranggotakan 2.307 orang adalah sebagai wadah perekonomian yang menampung stok pangan nasional. Seiring dengan situasi dan kondisi perekonomian masyarakat saat itu dan dengan turunnya INPRES No. 04 tahun 1978, pada tanggal 18 Juli 1980 BUUD mengalami perubahan menjadi KUD Sumber Makmur Ngantang dengan badan hukum SK. Kanwil DEOKOP TK I Jawa Timur No. 4513/BH/II/80. Semangat yang tinggi dan kerja keras para pengurus membuahkan hasil yang menggembirakan. Tidak kurang dari 10.270 orang terdaftar sebagai anggota KUD Sumber Makmur hingga tahun 2010. Keanggotaan terdiri dari anggota susu 7.578 orang, anggota Bimas 1.651 orang, anggota simpan pinjam 183 orang, dan anggota PPKP 858 orang. Ada 9 unit usaha di KUD ini, antara lain: unit susu, pengembangan

ternak, makanan ternak, transportasi, perdagangan dan pelayanan jasa, simpan pinjam, pelayanan teknis, klinik rawat inap, serta unit rokok.

Prestasi KUD Sumber Makmur yang pernah diraih antara lain: KUD terbaik tingkat Provinsi Jawa Timur pada 1980, KUD Mandiri pada 1989, KUD terbaik I tingkat nasional pada 1990, KUD Mandiri Teladan Tahun ke-I hingga tahun ke-V dari tahun 1991–1995, KUD Mandiri Teladan Utama Tingkat Nasional pada 1996, KUD Mandiri Teladan Utama Tahun ke-II pada 1997, Koperasi berprestasi tahun 2000, dan Koperasi penerima penghargaan khusus pada 2007. Berbekal perkembangan dan prestasi yang terus meningkat, KUD Sumber Makmur menjajaki kerja sama pengembangan Biogas Rumah dengah HIVOS, yang ditandatangani pada 1 April 2010 dengan target tahun pertama 300 unit biogas rumah (BIRU).

4.3. Karakteristik Responden

Karakteristik responden ialah gambaran deskripsi identitas untuk mengetahui keragaman dari responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini terbagi menjadi tujuh karakteristik, yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama beternak, pekerjaan sampingan, jumlah kepemilikan ternak dan rata-rata produksi susu. Data karakteristik responden dapat dilihat pada Lampiran 6. Menurut Haloho, Siswanto dan Sudiyo (2013) faktor tersebut merupakan karakteristik sosial yang dapat mempengaruhi jalannya suatu usaha peternakan, sehingga dapat menentukan keberhasilan usaha dalam jangka waktu tertentu. Karakteristik responden tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

4.3.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Keragaman responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	31	77,5 %
Perempuan	9	22,5%
Total	40	100%

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden pada Tabel 1 tersebut, terlihat bahwa responden laki-laki sebanyak 31 orang dengan persentase sebesar 77,5% dan responden perempuan yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 22,5%. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dikarenakan peternak berjenis kelamin laki-laki yang lebih banyak mengelola usaha peternakan. Menurut Sari, Purnomo dan Rahayu (2009) bahwa usaha peternakan merupakan pekerjaan yang lebih banyak melibatkan kegiatan fisik sehingga cocok untuk laki-laki. Kegiatan fisik yang dilakukan di bidang peternakan mulai dari membuat kandang, mengatur penempatan ternak, mencari rumput, memotong pakan dengan mesin *chopper*, memberi makan, memandikan ternak hingga mengelola hasil samping dari ternak tersebut. Aktifitas tersebut memerlukan tenaga yang lebih besar sehingga pekerjaan tersebut lebih dibebankan ke tanggung jawab laki-laki. Menurut Yunita, Rini, Mas, Siti dan Indika

(2017) peran laki-laki dalam usaha peternakan tidak hanya kegiatan fisik, tetapi peran laki-laki juga bertanggung jawab untuk mengambil keputusan dalam hal penjualan ternak. Keputusan tersebut harus dipikirkan secara matang dengan pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan rumah tangga, biaya sekolah dan kebutuhan lain terkait dengan usahanya.

4.3.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu benda atau makhluk hidup. Karakteristik berdasarkan umur dapat menentukan identitas dan jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh seseorang. Keragaman responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Rentang Umur	Jumlah	Persentase
23 th – 32 th	4	10%
33 th – 42 th	4	10%
43 th – 52 th	21	52,5%
53 th – 62 th	10	25%
63 th – 72 th	1	2,5%
Total	40	100%

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 2, karakteristik responden dapat terbagi menjadi 5 rentang umur, terdiri dari umur 23 sampai 32 tahun sebanyak 4 orang atau 10%, umur 33 sampai 43 tahun sebanyak 4 orang atau 10%, rentang 43 sampai 52 tahun memiliki jumlah yang paling banyak yaitu 21 orang dengan persentase mendominasi sebesar 52,5% , selanjutnya rentang umur 53 sampai 62 tahun sebanyak 10 orang dengan

persentase sebesar 25% dan rentang umur dengan jumlah paling sedikit yaitu 1 orang dengan persentase 2,5% dari total keseluruhan 100% pada posisi rentang umur 63 sampai 72 tahun. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa umur responden di lokasi penelitian termasuk dalam kategori umur produktif. Hal ini didukung oleh Darmawi (2009) bahwa peternak yang berada pada umur produktif akan lebih efektif dalam mengelola usahanya dibandingkan dengan umur yang lebih tua. Produktifitas peternak dapat dilihat dari bagaimana cara mengelola usahanya dari merawat, memelihara hingga mengelola limbahnya.

4.3.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan usaha peternakan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menyerap dan menerapkan informasi yang didapat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hartono (2012) bahwa pendidikan merupakan sarana belajar untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu tingkat pendidikan untuk usaha peternakan membutuhkan kecakapan, pengalaman dan wawasan terkait manajemen usaha. Berikut karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	19	47,5%
SMP	15	37,5%
SMA	6	15%
Total	40	100%

Sumber: Data primer diolah (2019)

Tingkat pendidikan terakhir berdasarkan pada Tabel 3, dapat terlihat bahwa responden di lokasi penelitian sebagian besar lulusan SD yang mendominasi sebanyak 47,5%, kemudian disusul dengan lulusan SMP sebesar 37,5% dan lulusan SMA hanya 15% dari total responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masih tergolong rendah karena tingkat lulusan SD masih mendominasi. Hal ini sesuai dengan Haloho, Siswanto dan Sudiyono (2013) bahwa rendahnya pendidikan peternak menunjukkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dari responden. Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi cara kerja dan pola pikir dalam mengembangkan usaha ternak sapi perah. Menurut Darmawi (2009) tingkat pendidikan yang rendah tidak masalah jika memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Pengetahuan dan pengalaman dapat diperoleh dari turun temurun, belajar sendiri, penyuluhan serta keterampilan dari pihak lain, sehingga dalam mengelola usaha peternakan dapat berjalan dengan lancar tanpa menemui kendala.

4.3.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Beternak

Pengalaman beternak merupakan pengetahuan yang bisa didapatkan dari mengikuti pelatihan, penyuluhan maupun ilmu turun temurun. Lama beternak adalah perwakilan satuan waktu yang diukur dari awal beternak mandiri hingga dilakukannya penelitian. Menurut Lestariningsih, Basuki dan Endang (2008) pengalaman di bidang usaha peternak sapi perah berpengaruh terhadap keterampilan menangani usaha peternakan yang mencakup pemeliharaan, penanganan dan pengolahan produksi hingga pengelolaan hasil samping produksi. Berikut merupakan karakteristik responden berdasarkan lama beternak terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Beternak

Lama Beternak	Jumlah	Persentase
5-10 th	14	35%
11-15 th	7	17,5%
16-20 th	12	30%
20 th <	7	17,5%
Total	40	100%

Sumber: Data primer diolah (2019)

Data hasil penelitian pada Tabel 4, bahwa pengalaman beternak bervariasi mulai dari rentang 5 sampai 10 tahun hingga lebih dari 20 tahun. Berdasarkan hasil tersebut lama beternak paling banyak pada rentang 5 sampai 10 tahun sebanyak 14 orang atau 35%. Posisi paling banyak kedua pada rentang 16 sampai 20 tahun sebanyak 12 orang atau 30%. Lamanya waktu dalam beternak dapat dikatakan bahwa pengalaman peternak lebih banyak dalam memelihara atau

mengurus usaha peternakan. Hal ini sesuai dengan Haloho, Siswanto dan Sudiyono (2013) bahwa semakin lama memiliki pengalaman beternak maka semakin tinggi keterampilannya dalam mengelola usaha peternakan. Keterampilan manajemen dibutuhkan untuk mengatasi masalah usaha peternakan. Peternak yang memiliki pengalaman yang relatif lama dalam mengelola usaha akan lebih baik dibandingkan peternak yang kurang berpengalaman. Menurut Waris, Nuril dan Dyah (2015) umumnya pengalaman beternak didapat dari suatu kebiasaan yang dapat mempengaruhi pola pemeliharaan. Faktor kebiasaan tersebut diperoleh dari turun temurun yang masih diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan Hartono (2012) pengalaman beternak dapat membantu dalam mengambil keputusan untuk mendukung keberhasilan usaha peternakannya.

4.3.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan di bidang peternakan khususnya yang memiliki usaha peternakan secara mandiri membutuhkan modal yang besar, tidak hanya modal dalam bentuk finansial tetapi modal waktu. Beternak merupakan pekerjaan yang menyita waktu dan tenaga. Jika lingkup beternak dalam skala usaha kecil, maka tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu pekerjaan sampingan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang maupun jangka pendek. Berikut merupakan keragaman data responden berdasarkan pekerjaan sampingan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Petani	21	52,5%
Wirausaha	4	10%
Swasta	5	12,5%
Tidak ada	10	25%
Total	40	100%

Sumber: Data primer diolah (2019)

Data pada Tabel 5, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani sebesar 52,5%. Selain memiliki usaha ternak sapi perah, responden di lokasi penelitian juga memiliki pekerjaan sebagai petani. Hal ini dikarenakan lokasi penelitian yang cocok untuk menanam jenis sayur mayur dan palawija. Namun, banyak juga sekitar 10 orang menjadikan beternak sebagai pekerjaan utama dan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Menurut Lestariningsih, Basuki dan Endang (2008) hal tersebut berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang serta kemampuan dalam mengatur waktu. Jika seseorang memiliki keinginan dan kemauan dalam mengelola waktu, maka dapat mencari pekerjaan sampingan yang tepat. Pekerjaan dalam bidang peternakan dapat dijadikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Haloho, Siswanto dan Sudiyono (2013) usaha sapi perah merupakan usaha yang digunakan untuk jangka panjang, sehingga usaha tersebut menjadi salah satu tabungan di masa mendatang apabila sewaktu-waktu membutuhkan.

4.2.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak

Hewan ternak memiliki peran penting dalam keluarga petani maupun peternak. Kepemilikan ternak dalam keluarga petani dianggap sebagai harta berharga yang dapat digunakan pada waktu mendesak. Kepemilikan ternak merupakan salah satu strategi dalam menjamin kehidupan keluarga petani/peternak. Hewan ternak dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan maupun sebagai tabungan untuk kemudian hari. Jumlah ternak yang dimiliki setiap peternak berbeda-beda tergantung kemampuan memelihara dari peternak itu sendiri. Berikut merupakan karakteristik responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak

Kepemilikan Ternak	Jumlah	Persentase
1 - 3 ekor	10	25%
4 - 6 ekor	19	47,5%
≥7	11	27,5%
Total	40	100%

Sumber: Data primer diolah (2019)

Data pada Tabel 6, menunjukkan bahwa responden memiliki jumlah ternak yang bervariasi. Jumlah ternak yang paling banyak pada kategori kepemilikan 4 sampai 6 ekor yaitu sebanyak 19 orang atau sebesar 47,5%. Jumlah kepemilikan ternak peringkat kedua pada kategori jumlah lebih dari sama dengan 7 ekor ternak dengan jumlah sebanyak 11 orang atau 27,5%, kemudian dilanjutkan dengan jumlah kepemilikan ternak pada kategori jumlah 1 sampai 3 ekor

dengan jumlah 10 orang atau 25%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peternak yang berada di Desa Waturejo memiliki skala usaha peternakan dalam kategori sedang. Hal ini didukung pendapat dari Putra, Lilis dan Syahirul (2016, vol 5(3)) bahwa skala kepemilikan ternak dapat diklasifikasikan menjadi skala kecil, sedang dan besar. Skala usaha kecil dengan kepemilikan ternak produktif 1 – 3 ekor, skala sedang 4 – 6 ekor dan skala usaha besar minimal 7 ekor.

Jumlah ternak yang dipelihara setiap peternak berbeda-beda tergantung kemampuan dari peternak itu sendiri. Peternak di Desa Waturejo termasuk dalam kategori skala usaha sedang. Hal ini karena lahan yang dimiliki peternak masih tersedia untuk mengembangkan peternakan sapi perah. Peternak disana walaupun memiliki skala usaha peternakan yang kecil masih mempertahankan kepemilikan ternaknya, karena ternak sapi perah bagi mereka merupakan sumber pendapatan utama. Mereka tidak memperlakukan jumlah ternak yang dipelihara, namun lebih memikirkan bagaimana dapat memelihara dengan baik dengan jumlah yang ada. Menurut Panekenan, Loing, Rorimpandey, Waleleng (2013), banyak sedikitnya jumlah ternak yang dipelihara sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh peternak. Namun jika peternak dapat mengelola manajemen usaha ternaknya dengan baik walaupun jumlahnya sedikit tetapi biaya produksinya kecil akan mendapatkan keuntungan yang optimal.

4.2.7. Karakteristik Responden Berdasarkan Kemampuan Rata-Rata Produksi Susu Sapi Harian

Produksi susu merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha sapi perah, karena jumlah susu yang dihasilkan akan menentukan pendapatan peternak. Sapi perah baru bisa berproduksi setelah ternak tersebut melahirkan anaknya. Produksi susu dapat terjadi perubahan pada masa-masa laktasi tertentu. Produksi susu dapat dilihat dari catatan jumlah susu yang dihasilkan. Menurut Putra, Heni dan Asep (2015) produksi susu sapi perah umumnya diukur pada satu kali masa laktasi selama 305 hari dan dibutuhkan pencatatan produksi susu harian untuk menggambarkan kemampuan daya produksi yang sebenarnya. Jumlah susu dapat dicatat mulai dari harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Produksi susu merupakan jumlah susu secara keseluruhan, untuk mengetahui kemampuan produksi sapi dapat dicari menggunakan rata-rata. Berikut merupakan karakteristik responden berdasarkan kemampuan rata-rata produksi susu sapi per ekor per hari dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-Rata Produksi Per Ekor/Hari

Rata-Rata Produksi (liter/ekor/hari)	Kategori	Jumlah	Persentase
<10	Rendah	27	67,5%
10-15	Sedang	13	32,5%
16-20	Tinggi	0	0%
Total		40	100%

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa rata-rata produksi susu sapi yang dihasilkan paling banyak pada kategori rendah yaitu sebanyak 27 peternak dengan persentase 67,5%, kemudian disusul dengan kategori sedang yang menghasilkan rata-rata produksi diantara 10 sampai 15 liter/ekor/hari dengan persentase 32,5%. Rata-rata produksi susu di Desa Waturejo masih tergolong rendah dan dibawah rata-rata dalam negeri. Pengelompokan kategori rata-rata produksi susu pada Tabel 7 sudah sesuai dengan Rinaldi, Iman dan Budi (2017) bahwa produksi susu sapi perah laktasi dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu kategori rendah adalah yang menghasilkan produksi susu dibawah 10 liter per hari, dan produksi susu sedang berkisar antara 10-15 liter per hari, sedangkan kategori tinggi ialah diatas 15 liter per hari. Rata-rata dalam negeri menurut Utomo dan Miranti (2010) ialah kapasitas produksi susu sapi yang menghasilkan susu sekitar 10 liter/ekor/hari. Rata-rata produksi yang dihasilkan dapat berbeda setiap harinya. Menurut Pasaribu, Firmansyah, dan Nahri (2015) produksi susu dapat berbeda setiap harinya karena dipengaruhi faktor genetik, lingkungan dan interaksi keduanya. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi performan produksi susu seperti musim, curah hujan, temperatur, kelembaban, serta tahun pemeliharaan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk menimbulkan keragaman produksi susu.

4.4. Sejarah Singkat Penyuluhan di Desa Watujejo

Awal mula dilakukan penyuluhan di Desa Watujejo mulai dari terbentuknya KUD Sumber Makmur sekitar 20 tahun lalu. Sejak berdirinya KUD Sumber Makmur, penyuluhan dilakukan oleh pihak koperasi. Materi penyuluhan sejak awal terkait dengan cara pemeliharaan ternak sapi perah, bagaimana cara pemerah yang baik, cara pembuatan kandang yang benar serta pengarahan lain terkait dengan manajemen pemeliharaan sapi perah. Penyuluhan yang berhubungan dengan manajemen pemeliharaan ternak sudah sejak dahulu dilakukan, sehingga pada saat ini peternak sudah paham mengenai manajemen pemeliharaan dan keberlanjutan penyuluhan dilakukan dengan survei ke lapangan. Penyuluhan di KUD Sumber Makmur dilakukan jika ada program baru. Program-program baru tersebut biasanya diadakan oleh perguruan tinggi serta kerjasama dengan pihak Nestle. Penyuluhan yang dilakukan selama ini dilakukan oleh pihak koperasi yang kerjasama dengan perguruan tinggi serta Nestle.

Penyuluhan biasanya dilakukan di kawasan KUD Sumber Makmur dan sekitarnya. Peserta yang mengikuti penyuluhan di koperasi ini masih dibatasi dikarenakan tidak memadai tempat yang disediakan. Peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan merupakan anggota peternak yang aktif dalam kelompok serta memiliki kemampuan dalam membagikan ilmu yang didapat kepada anggota peternak lain. Pemilihan anggota tersebut dipilih oleh ketua kelompok ternak masing-masing sesuai dengan wilayahnya. Peserta yang telah dipilih sebagai perwakilan anggota mendapatkan surat undangan untuk mengikuti penyuluhan. Penyuluhan yang baru-baru ini yang dilakukan 2 tahun terakhir ialah materi terkait dengan budidaya rumput odot. Penyuluhan ini dilakukan oleh pihak

koperasi kerjasama dengan perguruan tinggi. Penyuluh selain memberikan materi, juga memberikan pelatihan secara langsung di Desa Waturejo. Pelatihan yang dilakukan adalah penanaman rumput odot di Desa Waturejo. Budidaya tersebut sudah dilakukan 2 tahun terakhir ini, berarti sejak 2017. Pelatihan terkait dengan budidaya rumput odot ini mulai diterapkan oleh peternak kepada hewan ternaknya. Kegiatan setelah penyuluhan dilakukan ialah pemantauan dengan survei ke kelompok ternak. Peternak yang menerapkan rumput odot kepada ternaknya dilakukan pendataan oleh ketua kelompok, selanjutnya dilakukan pertemuan-pertemuan untuk pembahasan mengenai perubahan maupun respon dari masing-masing anggota. Laporan dari anggota yang disampaikan ke kelompok ternak, selanjutnya disampaikan kepada pihak koperasi untuk ditampung dan diberikan solusi jika terjadi permasalahan di lapang.

4.5. Peran Penyuluh Peternakan

Peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status) yang sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, selain itu dengan adanya peran dapat mempengaruhi seseorang dan mempunyai kedudukan dalam kelompok. Menurut Soekanto (2003) bahwa peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku karena fungsi peran sendiri adalah memberi arahan, mempersatukan kelompok, serta dapat menjadi pengendali dan kontrol dalam kehidupan bermasyarakat.

Penyuluhan adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat mengalami perubahan menjadi lebih baik seperti yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan Febrianti, Marina dan

Syahirul (2015) bahwa penyuluhan merupakan pendidikan yang bersifat informal untuk petani, peternak dan nelayan yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraan mereka. Rosidawanti, Unang dan Syahirul (2015) mengatakan bahwa penyuluhan sendiri memiliki misi untuk pengembangan sumber daya manusia dan pembaruan teknologi. Jika misi tersebut dilaksanakan dalam kegiatan penyuluhan maka menjadi salah satu cara untuk menyukseskan pembangunan peternakan. Hal tersebut dapat dijalankan dengan baik jika peran penyuluh memahami misi sebenarnya dari penyuluhan. Oleh karena itu dibutuhkannya peran penyuluh dalam penyampaian atau mengontrol kegiatan penyuluhan. Seseorang yang memiliki peran sebagai penyuluh menurut Ratnasari, Choirul dan Mochamad (2013) harus menyadari perannya sebagai contoh terhadap caranya bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu. Menurut Mardikanto (2009) penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dengan perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator maupun penasehat. Penyuluhan yang dilakukan di Desa Waturejo terdiri dari dua narasumber yaitu dari pihak koperasi dan Nestle. Penelitian ini mengambil peran penyuluh dari koperasi. Variabel bebas yang di ambil dalam penelitian ini ialah peran penyuluh sebagai edukator, motivator, fasilitator dan komunikator. Berikut merupakan deskripsi variabel yang diamati:

4.5.1. Peran Edukator (X.1)

Peran penyuluh sebagai edukator artinya penyuluh dituntut dapat membimbing serta memfasilitasi proses belajar pada sasarannya. Edukator merupakan istilah bagi penyuluh yang menjalankan perannya tersebut, tetapi inti sebenarnya

sebagai penyuluh dapat mengedukasi berbagai ilmu yang disesuaikan dengan sasaran atau kelompok tertentu. Hal tersebut sesuai dengan Yunasaf dan Didin (2012) bahwa penyuluh sebagai edukator harus dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peternak sehingga informasi yang didapatkan dapat berguna dan bermanfaat sesuai dengan perkembangan jaman. Indikator yang digunakan untuk mengetahui peran sebagai edukator sebagai berikut:

4.5.1.1. Meningkatkan Pengetahuan Peternak (X1.1)

Meningkatkan pengetahuan peternak merupakan salah satu tugas penyuluh sebagai edukator. Penyuluh dalam melaksanakan tugasnya harus dapat meningkatkan pengetahuan peternak karena ilmu pengetahuan mengenai peternakan setiap harinya ada perubahan yang baru. Berkembangnya ilmu dan pengetahuan tersebut yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha peternakan, sehingga dilakukannya penyuluhan agar peternak dapat mengerti perkembangan dunia peternakan. Materi penyuluhan yang terbaru serta dapat meningkatkan pengetahuan peternak ialah materi budidaya rumput odot. Program ini baru dilaksanakan sekitar 2 tahun terakhir. Hasil penilaian jawaban terkait peran edukator untuk meningkatkan pengetahuan peternak terdapat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Penilaian Jawaban Responden Terkait Peran Edukator Untuk Meningkatkan Pengetahuan Peternak

Pernyataan	Skor	Kategori
Penyuluhan yang dilakukan berkaitan dengan bidang peternakan	140	Berperan
Materi yang disampaikan terkait pengembangan usaha ternak sapi perah	145	Berperan
Peternak merasa pengetahuannya bertambah setelah diadakannya penyuluhan	131	Berperan
Total Skor X1.1	416	Berperan

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan data pada Tabel 8. hasil penilaian jawaban responden mengenai peran edukator untuk meningkatkan pengetahuan peternak mendapatkan kategori berperan. Klasifikasi jawaban dapat dilihat pada Lampiran 7. Anggota Kelompok Ternak Desa Waturejo menilai bahwa penyuluhan yang telah dilaksanakan selama ini dapat meningkatkan pengetahuan peternak. Materi penyuluhan yang diberikan selain dari materi penanaman rumput odot juga disampaikan. Materi penyuluhan selain dari materi rumput odot ialah masih seputar dunia peternakan seperti penggunaan konsentrat, penyuluhan mengenai IB, pemakaian teknologi seperti mesin *chopper* dan pemanfaatan biogas. Menurut peternak peran edukator untuk meningkatkan pengetahuan sudah berperan, karena sudah menyampaikan materi yang berhubungan dengan pengembangan usaha ternak sapi perah. Penyuluh juga menyampaikan materi lain yang seputar dunia peternakan di luar program budidaya rumput odot.

4.5.1.2. Memberikan Pelatihan Dan Meningkatkan Keterampilan (X1.2)

Peran edukator lainnya ialah memberikan pelatihan dan meningkatkan keterampilan bagi peternak. Pelatihan yang dilakukan seperti pembuatan pakan fermentasi pada peternak dapat meningkatkan keterampilannya dalam mengelola pakan atau untuk persediaan pakan di masa mendatang. Berikut pada Tabel 9 merupakan hasil penilaian jawaban responden terkait peran edukator untuk memberikan pelatihan dan meningkatkan keterampilan.

Tabel 9. Hasil Penilaian Jawaban Responden Terkait Peran Edukator Untuk Memberikan Pelatihan dan Meningkatkan Keterampilan

Pernyataan	Skor	Kategori
Penyuluh memberikan pelatihan untuk anggota kelompok peternak	111	Sangat Tidak Berperan
Penyuluh memberikan praktek secara langsung setelah memberikan materi/pelatihan	93	Sangat Tidak Berperan
Praktek secara langsung, peternak dapat meningkatkan keterampilan	107	Cukup Berperan
Penyuluh memberikan kesempatan untuk bertanya	128	Berperan
Total Skor X1.2	439	Cukup Berperan

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 9. hasil penilaian jawaban responden yang didapatkan terkait dengan peran edukator

dalam memberikan pelatihan dan keterampilan termasuk dalam kategori cukup berperan, klasifikasi dapat dilihat pada Lampiran 7. Anggota kelompok ternak menilai bahwa peran dalam memberikan pelatihan dan meningkatkan keterampilan cukup berperan. Hal ini dikarenakan adanya pelatihan yang diberikan belum merata ke semua peternak yang ada di Desa Waturejo. Pelatihan ini dilakukan jika ada program dan wajib setiap tahunnya. Hal tersebut juga menyesuaikan dengan pelatihan yang dibutuhkan oleh anggota peternak. Menurut Mulatmi, Budi, Budi, Udi dan Ambar (2016) melalui penyuluhan dan pelatihan ialah cara strategis untuk mendukung meningkatkan keterampilan peternak karena adanya pembinaan dan bimbingan secara intensif.

4.5.1.3. Memberikan Informasi Terbaru Tentang Perkembangan Peternakan (X1.3)

Peran penyuluh sebagai edukator berfungsi untuk memberikan edukasi kepada sasarannya. Memberikan edukasi dapat berupa informasi terbaru maupun diskusi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rahmawati, Muksin dan Rizal (2016) bahwa melalui proses pembelajaran, peternak diharapkan mampu mengakses informasi teknologi, pasar dan informasi lain sesuai kebutuhan sehingga dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan diupayakan peternak dapat lebih mandiri. Adapun hasil penilaian jawaban responden terkait peran edukator untuk memberikan informasi terbaru tentang perkembangan peternakan terdapat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Penilaian Jawaban Responden Terkait Peran Edukator Dalam Memberikan Informasi Terbaru Tentang Perkembangan Peternakan

Pernyataan	Skor	Kategori
Penyuluh memberikan informasi terkait dengan permintaan kebutuhan susu	110	Tidak Berperan
Penyuluh memberikan informasi terbaru terkait dengan harga sapi	66	Sangat Tidak Berperan
Penyuluh memberikan informasi terkait dengan kualitas susu yang baik	135	Sangat Berperan
Total Skor X1,3	311	Cukup Berperan

Sumber: Data primer diolah (2019)

Data pada Tabel 10 menunjukkan peran edukator memberikan informasi terbaru terkait dengan perkembangan peternakan termasuk dalam kategori cukup berperan, klasifikasi tersebut dapat dilihat pada Lampiran 7. Penilaian ini didapatkan dari anggota kelompok ternak. Peran dalam memberikan informasi terbaru seperti informasi permintaan susu segar di Indonesia belum didapatkan oleh peternak, serta penyuluh sendiri belum mengetahui tentang harga sapi perah yang terbaru. Informasi mengenai permintaan susu dan harga sapi perah merupakan informasi yang dibutuhkan oleh peternak. Hal tersebut penting karena dapat memotivasi peternak dalam memenuhi permintaan kebutuhan susu.

4.5.2. Peran Motivator

Peran penyuluh sebagai motivator ialah memberikan dorongan, dukungan kepada sasaran penyuluh tersebut untuk selalu mengembangkan usaha, potensi dan mengakses hal-hal baru yang berhubungan dengan usahanya. Menurut Amanah (2006) motivasi merupakan unsur penting dalam menggerakkan tindakan manusia, sehingga penyuluh dituntut mempunyai kemampuan dalam memotivasi sasarannya. Hal tersebut sesuai dengan Siregar dan Tri (2010) bahwa sebagai penyuluh yang tugasnya mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuannya harus memiliki kemampuan IQ dan faktor motivasi. Faktor motivasi yang dimaksud ialah motivasi yang terbentuk dari sikap seseorang dalam menghadapi situasi tertentu sehingga dapat menggerakkan seseorang atau masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut merupakan indikator yang diamati dalam peran penyuluh sebagai motivator:

4.5.2.1. Memberikan Dorongan Untuk Meningkatkan Usaha Ternak (X2.1)

Penyuluh peternakan dalam menjalankan perannya harus dapat membuat peternak mau untuk berkembang dalam usahanya. Berkembangnya usaha peternak harus didukung oleh dorongan orang lain dan kemauannya untuk berkembang dan maju. Selain itu menurut Sodiq dan Nur (2014) pengembangan usaha dapat dengan mengoptimalkan sumberdaya dan penguatan modal kelompok. Berikut merupakan hasil penilaian jawaban responden terkait peran motivator untuk memberikan dorongan meningkatkan usaha ternak terdapat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Penilaian Jawaban Responden Terkait Peran Motivator Untuk Memberikan Dorongan Meningkatkan Usaha Ternak

Pernyataan	Skor	Kategori
Penyuluh dapat mendorong peternak untuk meningkatkan produksi susu	143	Berperan
Penyuluh dapat mendorong peternak untuk menjaga kualitas susu tetap baik	147	Berperan
Penyuluh dapat mendorong peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi perah	113	Cukup Berperan
Total Skor X2.1	403	Cukup Berperan

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 11. Peran penyuluh untuk memberikan dorongan dalam hal meningkatkan usaha ternaknya termasuk dalam kategori cukup berperan. Klasifikasi jawaban tersebut dapat dilihat pada Lampiran 8. Penyuluh peternakan yang ada di Desa Waturejo telah memberikan dorongan untuk meningkatkan usaha dengan cara mengajak anggota peternak untuk tetap menjaga kualitas susu dan meningkatkan produksi susu. Penyuluh memberikan dorongan untuk meningkatkan produksi susu dengan cara pemeliharaan ternak sapi perah yang baik. Hal ini sesuai dengan Utomo dan Miranti (2010) bahwa sistem perbaikan manajemen pemeliharaan sapi perah ditingkat petani dapat meningkatkan produksi susu. Namun dorongan untuk mengembangkan usaha dengan menambah jumlah ternak juga sudah diberikan, tetapi untuk menambah jumlah ternak itu

kembali lagi kepada peternak. Peternak perlu memikirkan lahan dan kemampuan dalam memelihara jika ingin menambah jumlah ternak.

4.5.2.2. Memberikan Dorongan Untuk Mengikuti Kegiatan Kelompok/Penyuluhan (X2.2)

Penyuluhan peternakan yang dilakukan pasti melibatkan kelompok ternak. Hal ini dimaksudkan agar ilmu yang disampaikan dapat langsung tertuju kepada anggota kelompok ternak. Selain itu diberikannya dorongan untuk anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok juga terus diberikan. Berikut merupakan hasil penilaian jawaban responden terkait peran motivator untuk memberikan dorongan mengikuti kegiatan kelompok atau penyuluhan pada Tabel 12.

Tabel 12-1. Hasil Penilaian Jawaban Responden Terkait Peran Motivator Untuk Memberikan Dorongan Mengikuti Kegiatan Kelompok Atau Penyuluhan

Pernyataan	Skor	Kategori
Penyuluh dapat mendorong peternak untuk memajukan kelompok peternak	114	Berperan
Penyuluh dapat mendorong peternak untuk mengajak teman/kerabat yang belum tergabung dengan kelompok	92	Sangat Tidak Berperan
Penyuluh dapat mendorong peternak untuk aktif dalam kegiatan kelompok atau koperasi	140	Cukup Berperan

Tabel 12-2. Hasil Penilaian Jawaban Responden Terkait Peran Motivator Untuk Memberikan Dorongan Mengikuti Kegiatan Kelompok Atau Penyuluhan

Penyuluh dapat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh kelompok peternak	145	Cukup Berperan
Penyuluh dapat mendorong peternak mengikuti penyuluhan atau pelatihan	124	Cukup Berperan
Total Skor X2.2	615	Cukup Berperan

Sumber: Data primer diolah (2019)

Data pada Tabel 12. menunjukkan bahwa dorongan penyuluh untuk mengikuti kegiatan kelompok atau penyuluhan termasuk dalam kategori cukup berperan. Klasifikasi jawaban responden tersebut dapat dilihat pada Lampiran 8. Penyuluh peternakan di lokasi penelitian telah banyak memberikan dorongan kepada peternak untuk aktif mengikuti kegiatan kelompok. Penyuluh juga memberikan dukungan jika ada kegiatan kelompok. Menurut anggota peternak penyuluh banyak memberikan dorongan untuk mengikuti kegiatan kelompok maupun penyuluhan. Anggota peternak merasa didukung, karena penyuluh mengajak untuk memajukan kelompok ternaknya. Penyuluh dalam menjalankan perannya menurut Azhari, Pudji dan Prabowo (2013) bahwa peran tersebut melibatkan diri dengan masyarakat sasaran, menggerakkan untuk melakukan perubahan dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat sasaran.

4.5.2.3. Memberikan Dorongan Untuk Menggunakan Teknologi Baru (X2.3)

Penyuluhan ialah kegiatan untuk menyampaikan ilmu dan teknologi terbaru agar dapat diterapkan kepada masyarakat sehingga dapat mengikuti perkembangan jaman. Hal ini sesuai dengan Mardikanto (2009) bahwa sebagai motivator ialah seseorang yang berinisiatif dalam melakukan perubahan, memperkenalkan dan menyebarkan ide-ide baru serta mendorong partisipasi dan mendukung kepentingan sasaran. Berikut merupakan hasil penilaian jawaban responden terkait peran motivator untuk memberikan dorongan menggunakan teknologi baru pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Penilaian Jawaban Responden Terkait Peran Motivator Untuk Memberikan Dorongan Menggunakan Teknologi Baru

Pernyataan	Skor	Kategori
Penyuluh dapat mendorong peternak untuk menggunakan teknologi baru terkait dengan peternakan	123	Cukup Berperan
Penyuluh dapat mendorong peternak menerapkan materi/praktek yang telah dilakukan setelah penyuluhan	115	Cukup Berperan
Total Skor X2.3	238	Cukup Berperan

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 13. Bahwa peran penyuluh dalam memberikan dorongan untuk menggunakan teknologi baru cukup berperan, klasifikasi jawaban dapat dilihat pada Lampiran 8. Penyuluh cukup berperan memberikan dorongan

untuk menggunakan teknologi baru. Menurut peternak keputusan dalam menggunakan teknologi baru seperti penggunaan mesin perah masih menjadi pertimbangan. Hal ini dikarenakan jumlah ternak yang dipelihara dalam jumlah sedikit, sehingga jika menggunakan mesin perah masih belum terlalu dibutuhkan. Namun, dorongan penyuluh untuk menggunakan mesin perah juga memotivasi beberapa anggota peternak lain untuk menambah jumlah ternak sehingga ingin mencoba beralih ke mesin perah.

4.5.3. Peran Fasilitator

Peran penyuluh sebagai fasilitator adalah memberikan fasilitas dalam melaksanakan penyuluhan, membantu masyarakat sasaran untuk mendapatkan akses-akses guna mempermudah masyarakat sasaran. Menurut Narso, Pang dan Pudji (2012) bahwa peran yang dilakukan penyuluh sehubungan dengan fasilitator meliputi fasilitasi dalam pembentukan kelompok tani, pembukuan usahatani, penentuan modal dan fasilitasi dalam melakukan peminjaman modal usaha. Menurut Islami dkk (2018) bahwa peminjaman modal usaha dapat dihubungkan dengan pihak koperasi, karena koperasi merupakan usaha ekonomi guna memenuhi kebutuhan permodalan untuk usaha masyarakat. Hal ini sesuai dengan Mardikanto (2009) bahwa memfasilitasi kelompok yaitu memiliki kelengkapan struktur, rencana kegiatan dan sarana informasi yang memadai. Oleh karena itu dalam menjalankan perannya perlu indikator untuk mengamati hal tersebut. Berikut merupakan indikator yang diamati dalam penelitian:

4.5.3.1. Membantu Menyediakan Sarana Produksi Ternak (X3.1)

Penyuluh sebagai fasilitator menjalankan perannya dalam memfasilitasi sarana prasarana yang dibutuhkan oleh sasaran. Salah satunya ialah membantu menyediakan sarana produksi ternak. Hal ini sesuai dengan Darmaludin, Suwasono dan Muljawan (2012) bahwa peran sebagai fasilitator adalah pemberi kemudahan sarana dan prasarana dan sebagai pemberi informasi ke sasaran. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 6 (2013) sarana produksi contohnya benih/bibit ternak, pakan, alat dan mesin peternakan serta obat hewan. Hal-hal tersebut dibutuhkan oleh peternak guna mengetahui pembaruan informasi mengenai sarana produksi ternak. Berikut hasil penilaian jawaban responden terkait peran fasilitator membantu menyediakan sarana produksi ternak terdapat pada Tabel 14.

Tabel 14-1. Hasil Penilaian Jawaban Responden Terkait Peran Fasilitator Dalam Membantu Menyediakan Sarana Produksi Ternak

Pernyataan	Skor	Kategori
Penyuluh dapat membantu peternak dalam mendapatkan sarana produksi (pakan) di KUD	125	Cukup Berperan
Penyuluh dapat membantu peternak dalam mendapatkan fasilitas alat/mesin peternakan (mesin chopper, mesin perah, biogas)	88	Sangat Tidak Berperan
Penyuluh dapat membantu memberi informasi peternak terkait dengan prosedur penerimaan susu	141	Sangat Berperan

Tabel 14-2. Hasil Penilaian Jawaban Responden Terkait Peran Fasilitator Dalam Membantu Menyediakan Sarana Produksi Ternak

Penyuluh dapat memberikan informasi pelayanan inseminasi buatan pada ternak yang peternak miliki	134	Cukup Berperan
Total Skor X3.1	488	Cukup Berperan

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 14, hasil penilaian dalam menjalankan peran membantu menyediakan sarana produksi ternak termasuk dalam kategori cukup berperan, klasifikasi jawaban dapat dilihat pada Lampiran 9. Menurut peternak, seseorang yang berperan sebagai penyuluh peternakan sudah menyampaikan informasi dan membantu menyediakan sarana. Penyuluhan yang dilakukan sering menyampaikan mengenai kualitas pakan. Penyuluh juga menyampaikan terkait dengan alat dan mesin peternakan, IB, dan prosedur penerimaan susu, selain itu penyuluh membantu peternak untuk mendapatkan akses tersebut.

4.5.3.2. Membantu Memberikan Fasilitas Dalam Kegiatan Pembelajaran (X3.2)

Belajar dan pemberlajaran merupakan kegiatan edukasi yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan belajar mengajar diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu sebelum pengajaran dilakukan. Hal tersebut berkaitan dengan penyuluhan, sebelum dilakukannya penyuluhan pasti ada program dan tujuan tertentu. Menurut Pane dan Muhammad (2017) pembelajaran adalah proses mengatur, mengorganisasi

lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta melakukan proses belajar. Dorongan untuk melakukan proses belajar harus didukung oleh fasilitas pembelajaran yang sesuai. Fasilitas pembelajaran yang mendukung membuat peserta menjadi fokus dan nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Fasilitas yang diberikan dapat berupa media pembelajaran yang dapat menarik peserta, selain itu kegiatan seperti diskusi, tanya jawab lisan dan permainan yang mengasah otak juga diperlukan. Berikut hasil penilaian jawaban responden terkait peran fasilitator membantu memberikan fasilitas kegiatan pembelajaran terdapat pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Penilaian Jawaban Responden Terkait Peran Fasilitator Membantu Memberikan Fasilitas Kegiatan Pembelajaran

Pernyataan	Skor	Kategori
Penyuluh melakukan pertemuan	103	Cukup Berperan
Penyuluh dapat memberikan fasilitas belajar seperti diskusi kelompok	123	Cukup Berperan
Penyuluh dapat menyediakan media pembelajaran yang baik	87	Sangat Tidak Berperan
Total Skor X3.2	313	Cukup Berperan

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 15, hasil penilaian jawaban tersebut termasuk dalam kategori cukup berperan, klasifikasi jawaban dapat dilihat pada Lampiran 9. Menurut peternak penyuluh cukup berperan dalam mengadakan pertemuan dan diskusi kelompok. Diskusi kelompok dimaksudkan untuk mendiskusikan suatu permasalahan yang terjadi sehingga menemukan titik temu atau penyelesaian dari masalah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan Indraningsih (2011) bahwa metode memberikan harus memperhatikan pemecahan masalah sebagai pusat kegiatan, menstimulasi kemampuan berpikir dan dapat mengembangkan aktualisasi diri. Jadi penyuluh melibatkan anggota peternak untuk menyelesaikan masalah yang terjadi secara bersama-sama.

4.5.3.3. Membantu Menyediakan Fasilitas Dalam Kelompok Ternak (X3.3)

Peran menjadi fasilitator tidak hanya memfasilitasi kegiatan penyuluhan, memfasilitasi kebutuhan sasaran, namun fasilitasi dapat dilakukan di suatu kelompok. Menurut Febrianti, Marina dan Syahirul (2015) peran penyuluh sebagai fasilitator adalah peranan dalam memfasilitasi kelompok sehingga memiliki kelengkapan struktur, rencana kegiatan, sarana dan sumber informasi yang memadai. Penyuluh yang ada di lokasi penelitian juga terlibat dalam kegiatan kelompok. Berikut hasil penilaian jawaban responden terkait peran fasilitator membantu menyediakan fasilitas dalam kelompok ternak terdapat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Penilaian Jawaban Responden Terkait Peran Fasilitator Membantu Menyediakan Fasilitas Dalam Kelompok ternak

Pernyataan	Skor	Kategori
Penyuluh dapat membantu dalam pembentukan kelompok peternak	101	Cukup Berperan
Penyuluh dapat membantu kelompok untuk bekerja sama dengan kelompok peternak lain	101	Sangat Tidak Berperan
Penyuluh dapat membantu kelompok untuk mendapatkan akses ke KUD/Dinas terkait	128	Berperan
Total Skor X3.3	330	Cukup Berperan

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 16, hasil penilaian jawaban untuk peran membantu menyediakan fasilitas dalam kelompok ternak termasuk dalam kategori cukup berperan, klasifikasi jawaban responden dapat dilihat pada Lampiran 9. Menurut peternak, penyuluh dalam menjalankan perannya tersebut hanya membantu kelompok untuk mendapatkan akses ke koperasi atau dinas terkait. Peran penyuluh membantu dengan cara menyediakan fasilitas keluhan, menjadi perantara dan mempunyai informasi alur-alur yang dituju.

4.5.4. Peran Komunikator

Seseorang yang memiliki peranan sebagai penyuluh sudah seharusnya memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi yang terjadi apabila dua orang atau lebih membicarakan topik yang sama dan membahasnya. Terjadinya komunikasi berarti ada pesan yang disampaikan dalam pembicaraan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan Sari, Anna, dan Prabowo (2016) bahwa komunikator dan komunikan merupakan proses komunikasi dalam penyampaian pikiran dan menerima pesan sehingga memiliki pengaruh tertentu. Oleh karena itu penyuluh memiliki peran sebagai komunikator. Menurut Tanjungsari, Sunarru dan Endang (2016) peranan penyuluh pertanian dalam membantu petani/peternak membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan. Ada banyak indikator yang dapat diamati dari peran komunikator, tetapi dalam penelitian ini hanya diambil tiga indikator. Berikut merupakan indikator dari peran komunikator yang diamati:

4.5.4.1. Kemampuan Dalam Menyampaikan Pesan/Materi (X4.1)

Penyuluh sebagai pemberi informasi setidaknya memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan sarasannya. Kemampuan komunikasi yang baik dapat terlihat dari bagaimana penyuluh atau komunikator dapat menyampaikan pesan yang dimaksud. Hal ini sesuai dengan Firmansyah, Mira dan Muhammad (2017) bahwa komunikator diartikan sebagai pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada komunikan (penerima pesan) dalam sebuah proses komunikasi. Oleh karena itu berikut merupakan hasil penilaian

jawaban responden terkait kemampuan peran komunikator dalam menyampaikan pesan atau materi terdapat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Penilaian Jawaban Responden Terkait Kemampuan Peran Komunikator Dalam Menyampaikan Pesan Atau Materi

Pernyataan	Skor	Kategori
Kemampuan penyuluh berkomunikasi dengan baik kepada peternak	145	Cukup Mampu
Kemampuan penyuluh menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peternak	143	Cukup Mampu
Kemampuan penyuluh menyampaikan materi dengan santai/ tidak gugup	141	Mampu
Kemampuan penyuluh memiliki persiapan ketika menyampaikan materi saat kegiatan penyuluhan	133	Cukup Mampu
Total Skor X4.1	562	Mampu

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 17, kemampuan penyuluh dalam menyampaikan pesan/materi mendapatkan termasuk dalam kategori berperan, klasifikasi jawaban responden dapat dilihat pada Lampiran 10. Hal tersebut merupakan penilaian dari peternak di Desa Waturejo. Menurut mereka penyuluh sudah mampu berkomunikasi dengan peternak. Penyuluh dapat berkomunikasi dengan baik kepada peternak. Cara yang digunakan penyuluh dalam berkomunikasi menggunakan

repository.ub.ac.id

bahasa yang mudah dimengerti seperti bahasa jawa. Begitupun peternak yang dapat menerima pesan dengan baik apa yang disampaikan oleh penyuluh.

4.5.4.2. Kemampuan Pengetahuan Mengenai Sasaran (X4.2)

Penyuluh sebagai seseorang yang bertugas dalam menyampaikan pesan atau pengetahuan terhadap sasarannya harus memiliki kemampuan untuk mengetahui dan mengenal mengenai sasaran tersebut. Hal itu digunakan untuk menjalankan program penyuluhan, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Kaddi (2014), penyuluh dan sasarannya sebaiknya memiliki hubungan yang baik, karena tugas penyuluh sendiri ialah mempengaruhi untuk melakukan perubahan terhadap sasarannya. Hubungan yang baik dapat terjadi jika ada penyesuaian antara penyuluh dengan sasaran. Hal ini sesuai dengan Maindoka (2016) bahwa hubungan penyuluh tersebut merupakan cara seseorang menyesuaikan dengan masyarakat yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi. Oleh karena itu sebagai komunikator sebaiknya terus mencoba mencapai kesesuaian dengan sasaran. Berikut merupakan hasil penilaian jawaban responden terkait kemampuan peran komunikator dalam pengetahuan mengenai sasaran pada Tabel 18.

Tabel 18. Hasil Penilaian Jawaban Responden Terkait Kemampuan Peran Komunikator Dalam Pengetahuan Mengenai Sasaran

Pernyataan	Skor	Kategori
Kemampuan penyuluh dalam memiliki pengetahuan dasar tentang peternakan	119	Cukup Mampu
Kemampuan penyuluh dalam memahami karakter peternak	129	Mampu
Total Skor X4.2	248	Cukup Mampu

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 18, Hasil penilaian jawaban yang didapatkan pada kemampuan pengetahuan mengenai sasaran termasuk dalam kategori cukup mampu, klasifikasi jawaban dapat dilihat pada Lampiran 10. Menurut peternak, penyuluh cukup mampu mengetahui pihak sasarannya dengan cara mengetahui karakter masing-masing anggota peternak. Hubungan yang terjalin antara peternak dengan penyuluh memerlukan waktu yang cukup lama sampai penyuluh memahami karakter setiap peternak. Peternak sendiri belum yakin apakah penyuluh yang datang benar-benar paham mengenai pengetahuan dasar peternakan.

4.5.4.3. Kemampuan Menyampaikan Pentingnya Tergabung Dalam Kelompok (X4.3)

Penyuluh sebagai komunikator selain dapat menyampaikan pesan dan paham mengenai sasarannya, juga harus dapat mengajak dan mengingatkan sasarannya yang tergabung dalam kelompok. Penyuluh yang ikut berpartisipasi dalam kelompok sasaran berarti hubungan yang terjalin sangat

erat, sampai sudah memahami urusan internal. Hal itu sesuai dengan Sadono (2008) yang menyatakan bahwa penyuluhan yang dilakukan menggunakan metode pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok menuntut penyuluh untuk mempersiapkan dengan baik dalam hal membina kelompok dan mengembangkan kepemimpinan kelompok agar menjadi kelompok yang maju. Indikator dalam penelitian juga mengamati mengenai peran komunikator dalam kemampuan menyampaikan pentingnya tergabung dalam kelompok. Berikut hasil penilaian jawaban responden terkait kemampuan peran komunikator dalam menyampaikan pentingnya tergabung di kelompok terdapat pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Penilaian Jawaban Responden Terkait Kemampuan Peran Komunikator Dalam Menyampaikan Pentingnya Tergabung Di Kelompok

Pernyataan	Skor	Kategori
Kemampuan penyuluh dalam menyampaikan pentingnya bergabung di kelompok peternak	109	Cukup Mampu
Kemampuan penyuluh dalam mengingatkan terkait dengan tujuan dibentuknya kelompok	98	Tidak Mampu
Kemampuan penyuluh dalam kesediaannya menerima keluhan kesah yang terjadi dalam kelompok	147	Mampu
Kemampuan penyuluh dalam membantu memecahkan masalah yang terjadi pada kelompok	126	Cukup Mampu
Total Skor X4.3	480	Cukup Mampu

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 19, hasil penilaian jawaban yang didapatkan untuk kemampuan penyuluh dalam menyampaikan pentingnya tergabung dalam kelompok termasuk dalam kategori cukup berperan, klasifikasi jawaban responden dapat dilihat pada Lampiran 10. Penilaian tersebut didapatkan dari pendapat peternak mengenai peran penyuluh yang berhubungan dengan kelompok. Menurut peternak, penyuluh belum cukup mengetahui tujuan mengapa kelompok tersebut dibentuk, sehingga dalam penyuluhan tidak disampaikan mengapa pentingnya tergabung dalam kelompok. Kemampuan penyuluh yang berhubungan dengan kelompok adalah kemampuan komunikasi terkait dengan keluhan peternak.

4.6. Kelompok Ternak di Desa Waturejo

Kelompok ternak di Desa Waturejo merupakan kelompok ternak yang letaknya paling dekat dengan KUD Sumber Makmur. Kelompok ternak ini sudah dibentuk sejak awal KUD Sumber Makmur berdiri, sejak 20 tahun lalu. Kelompok ternak di Desa Waturejo dibentuk mempunyai tujuan untuk memudahkan peternak terhadap akses sarana produksi. Hal ini sesuai dengan Nuryanti dan Dewa (2011) bahwa perkumpulan kelompok tani/ternak ini dibentuk atas dasar kepentingan bersama, kesamaan kondisi lingkungan, sehingga dapat mengatasi masalah secara bermsama. Kelompok ternak ini memiliki struktur sederhana yang terdiri dari ketua kelompok, wakil kelompok dan sekretaris. Pemilihan struktur kelompok tersebut hasil dari musyawarah anggota kelompok ternak. Masing-masing struktur kelompok merupakan perwakilan dari beberapa dusun, sehingga setiap dusun yang berada di Desa

Waturejo memiliki perwakilan. Masa jabatan struktur kelompok tersebut selama 3 tahun.

Kelompok ternak di Desa Waturejo ini setiap bulannya mengadakan pertemuan rutin. Pertemuan tersebut digunakan untuk mengevaluasi maupun menceritakan masalah yang terjadi di usaha peternaknya, selain itu pertemuan juga bertujuan untuk memberikan uang bulanan yang didapat oleh masing-masing peternak. Permasalahan maupun keluhan anggota ditampung oleh ketua/perwakilan masing-masing dusun, kemudian disampaikan kepada kelompok besar di KUD maupun saat diadakannya penyuluhan. Anggota ternak yang diundang untuk mengikuti penyuluhan adalah hasil seleksi yang dilakukan oleh perwakilan dusun dengan melihat bagaimana keaktifan anggota, kemampuan peternak dalam menyampaikan dan menyalurkan materi pada anggota lain, serta dilihat dari kestabilan setoran susu. Anggota yang sesuai dipilih kemudian diundang secara khusus oleh perwakilan dusun untuk dikirim mengikuti penyuluhan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan Ikbal (2014) bahwa pembentukan kelompok tani dapat membuat peningkatan pengetahuan pada produktivitas usahanya sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Tujuan lain dibentuknya kelompok ternak adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam hal beternak sapi perah, sehingga nantinya dapat menjadi potensi yang mendukung desa.

4.7. Tingkat Keberdayaan Anggota Kelompok Ternak

Pemberdayaan adalah upaya memberdayakan masyarakat atau kelompok yang tidak/kurang berdaya menjadi berdaya. Berdaya memiliki arti kekuatan, kemampuan sehingga menjadi berdaya adalah memiliki kekuatan dan kemampuan

untuk meningkatkan pengetahuan, mengambil keputusan guna membuat dirinya menjadi berguna. Hal tersebut sesuai dengan Rohman dan Sukaesih (2017) bahwa pemberdayaan dapat mengubah fungsi seseorang dengan cara mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga dapat diberdayakan. Program pemberdayaan biasanya dilakukan dengan menyesuaikan kondisi masyarakat yang akan diberdayakan. Penyesuaian tersebut dapat berupa potensi apa yang dimiliki, bagaimana potensi itu untuk kedepannya serta karakter sasaran yang akan diberdayakan. Menurut Karimah, Choirul dan Ike (2014) tujuan pemberdayaan pada dasarnya adalah pengembangan manusia dari masyarakat yang lemah, miskin, marjinal dan kaum kecil untuk membentuk kelompok sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

Pemberdayaan ialah salah satu cara dari program pembangunan di Indonesia untuk mengentas kemiskinan. Program pembangunan dengan pemberdayaan mempunyai tujuan untuk mendekatkan pada masyarakat yang susah mengakses sumber produktif. Pemberdayaan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon dan keluhan yang dimiliki masyarakat terkait dengan pembangunan. Jika masyarakat tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan maka akan dibuatkan program untuk pengembangan. Menurut Widjajanti (2011) tanggung jawab utama dalam program pembangunan adalah masyarakat menjadi berdaya yang memiliki kemampuan, kelembagaan, kerjasama dan kemampuan intelektual. Kemampuan berdaya memiliki arti kemandirian masyarakat. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian dalam hal berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang dilakukan. Kondisi kemandirian masyarakat ditandai

dengan bagaimana cara masyarakat dapat mengambil keputusan dengan mempertimbangkan resiko-resiko yang terjadi dari permasalahan yang ada. Hal ini sesuai dengan Djaelani, Rini, Krishna (2009) bahwa upaya pemberdayaan adalah memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok yang dilakukan secara sengaja dan terkonsep dalam jangka waktu tertentu. Terkait dengan kemandirian, masyarakat yang sudah memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan, maka masyarakat tersebut akan lebih memperluas diri untuk mencari pengetahuan yang berhubungan dengan potensinya. Masyarakat yang mandiri secara tidak langsung akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya menyesuaikan dengan perkembangan, kemudian masyarakat menjadi lebih berdaya untuk terjun di kalangan masyarakat pada umumnya.

Pemberdayaan dilakukan untuk menyadarkan masyarakat agar melihat kondisi sosial ekonominya. Menurut Rifa'i (2013) dalam upaya memberdayakan masyarakat pemberdayaan dilakukan dengan melihat tiga sisi. Pertama *enabling* yaitu menyesuaikan suasana dengan potensi masyarakat yang dapat dikembangkan. Potensi pasti dimiliki oleh setiap masyarakat, namun bagaimana dalam pemberdayaan potensi tersebut dapat muncul dan berkembang. Kedua *empowering* yaitu memperkuat potensi yang sudah dimiliki sehingga dapat berkembang dengan baik dan lebih meluas. Upaya memperkuat potensi yang ada dapat diamati dengan peningkatan taraf hidup, peningkatan pendapatan, dan akses kesehatan. Ketiga *protecting* yaitu pemberdayaan juga memiliki arti melindungi. Hal yang dimaksud melindungi adalah mencegah lemah menjadi bertambah lemah, yang berkuasa menjadi lebih berkuasa. Perlindungan dan pemihakan

biasanya kepada yang lemah. Upaya perlindungan tersebut tidak semata-mata mengisolasi maupun menutup akses interaksi, namun lebih kepada upaya mencegah terjadinya persaingan.

Sururi (2015) menyatakan bahwa dalam melakukan pemberdayaan memerlukan orang atau lembaga yang cukup kuat untuk memberikan pengaruh terhadap masyarakat, sehingga dapat terjadi perubahan masyarakat yang berdaya. Keberdayaan merupakan kemampuan seseorang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna meningkatkan taraf hidupnya serta dapat mengentas kemiskinan. Keberdayaan dapat dilihat dari pengetahuan individu mengakses sumber informasi yang ada. Hal tersebut sesuai dengan Imron, Mochammad dan Heru (2014) bahwa keberdayaan dibagi menjadi beberapa tingkat keberdayaan. Tingkat keberdayaan dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan dasar, penguasaan akses terhadap sistem sumber informasi, memiliki kesadaran penuh akan potensi yang dimilikinya, dan kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang bermanfaat. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Jalieli dan Dwi (2013) tentang tingkat keberdayaan petani dengan mengamati indikator tingkat kemampuan mengakses teknologi, tingkat kemampuan menerapkan teknologi dan tingkat kemampuan dalam mengambil keputusan. Hal tersebut berhubungan dengan variabel yang diambil dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengambil variabel terikat tingkat keberdayaan untuk mengetahui tingkat keberdayaan dari peternak. Keberdayaan dalam penelitian ini berhubungan dengan dilakukannya penyuluhan yang ada di Desa Waturejo yang dilakukan oleh pihak KUD. Jadi tingkat keberdayaan

yang diambil hubungannya dengan peran penyuluh, apakah peran penyuluh tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberdayaan anggota kelompok ternak yang ada di Desa Waturejo. Hal ini sesuai dengan Siswati dkk (2017) bahwa konsep tingkat keberdayaan melibatkan lembaga yang memiliki kekuatan dalam melakukan pemberdayaan. Menurut Yunasaf, Basita dan Margono (2008) keberdayaan peternak dapat dilihat perannya sebagai manajer usaha tani, pemelihara ternak dan individu otonom sehingga dapat menjadi pelaku usaha tani yang berkualitas. Berikut merupakan variabel yang diamati dalam penelitian:

4.7.1. Keberdayaan Sebagai Manajer

Keberdayaan sebagai manajer ialah peran yang secara tidak langsung melekat pada diri peternak atau pelaku usaha. Peran manajer di peternakan ialah orang yang memiliki dan menekuni usaha ternaknya. Menurut Nurlina, Ellin dan Destian (2011) peternak dikatakan sebagai manajer karena segala kegiatan produksi ternak bergantung kepada kualitas pribadi peternak berupa pengetahuan, keterampilan dan kesadaran membangun jiwa peternak. Hal ini sesuai dengan (Yunasaf, Basita dan Margono, 2008) peternak sebagai seorang manajer idealnya dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat agar usaha mencapai keberhasilan atau semakin berkembang. Perubahan yang dapat dilihat dari keberdayaan sebagai manajer ialah terkait dengan perincian tujuan usaha dan prioritas pengembangan usaha. Peternak dahulu diberi pengarahan masih terkait dengan cara pemeliharaan, sedangkan sekarang penyuluhan tentang faktor-faktor produksi yang dapat membuat usaha menjadi efektif. Hal ini dibuktikan dengan peternak yang dapat mengelola

keuangan untuk kebutuhan rumah tangga dan keperluan kandang. Terkait dengan pengembangan usaha, kalau peternak dulu lebih memikirkan bagaimana cara memelihara ternak yang baik sehingga dapat menghasilkan susu, untuk perubahannya sekarang lebih berkaitan dengan pendapatan peternak. Peternak berpikir bagaimana menambah jumlah ternak maupun bagaimana meningkatkan produksi susu. Berikut merupakan indikator keberdayaan sebagai manajer:

4.7.1.1. Perincian Tujuan Usaha (Y1.1)

Manajer dalam melakukan pekerjaannya ialah mengambil keputusan yang matang untuk kemajuan usahanya. Peran sebagai manajer dapat menjalankan berbagai peran yang berhubungan dengan usahanya. Seorang manajer harus tau tujuan dan prospek dari usaha untuk kedepannya. Hal ini sesuai dengan Fitrah (2013) bahwa peternak sebagai manajer harus mengarahkan komponen usaha yang berorientasi pada keuntungan. Keuntungan merupakan tujuan pokok dari setiap usaha yang dijalankan. Tujuan usaha selain memperoleh keuntungan, manajer juga harus dapat mengatur biaya pengeluaran. Biaya tersebut yang yang digunakan acuan untuk memenuhi kebutuhan. Berikut merupakan hasil penilaian jawaban responden mengenai perincian tujuan usaha terkait dengan mengatur biaya pengeluaran terdapat pada Tabel 20.

Tabel 20. Hasil Penilaian Jawaban Responden Mengenai Perincian Tujuan Usaha

Pernyataan	Skor	Kategori
Kemampuan peternak membeli kebutuhan pangan untuk setiap hari	165	Mampu
Kemampuan peternak membeli persediaan kebutuhan pokok (beras) untuk jangka panjang	175	Sangat Mampu
Kemampuan peternak membeli pakaian baru dalam 1 tahun	154	Sangat Mampu
Kemampuan peternak dalam memperbaiki rumah jika ada yang rusak	126	Cukup Mampu
Total Skor Y1.1	620	Mampu

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 20, hasil penilaian jawaban yang didapat pada perincian tujuan usaha termasuk dalam kategori mampu, klasifikasi jawaban dapat dilihat pada Lampiran 11. Jawaban tersebut didapatkan dari hasil wawancara, peternak sebagai manajer mampu mengelola usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mengelola keuangan untuk kebutuhan sehari-hari dan jangka panjang. Kebutuhan jangka panjang yang dimaksud ialah persediaan kebutuhan untuk 1 bulan kedepan, kemudian kemampuan dalam memperbaiki rumah termasuk dalam jangka panjang.

4.7.1.2. Penyusunan Prioritas Pengembangan Usaha (Y1.2)

Pengembangan usaha peternakan merupakan salah satu tujuan yang dijalankan oleh seorang manajer. Manajer berperan mengatur dan memutuskan jalannya usaha. Sebagai seorang manajer, pengembangan usaha pasti direncanakan dan diusahakan. Skala usaha yang makin berkembang diharapkan dapat mencukupi kebutuhan dasar serta dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Menurut Rusdiana dan Wahyuning (2009) peningkatan skala usaha di bidang peternakan sapi perah ialah peningkatan jumlah sapi perah induk yang dipelihara, baik sedang laktasi maupun sedang tidak menyusui (sapi kering kandang). Sementara itu, dalam penelitian ini indikator peningkatan skala usaha dalam hal menambah jumlah ternak tidak hanya pada penambahan jumlah induk sapi perah, tetapi lebih kepada penambahan jumlah ternak yang dilihat dalam 5 tahun terakhir. Berikut hasil penilaian jawaban responden mengenai keberdayaan sebagai manajer dalam penyusunan prioritas pengembangan usaha terdapat pada Tabel 21.

Tabel 21-1. Hasil Penilaian Jawaban Responden Mengenai Penyusunan Prioritas Pengembangan Usaha

Pernyataan	Skor	Kategori
Kemampuan peternak dalam menambah jumlah ternak setelah mengikuti penyuluhan	118	Cukup Mampu
Kemampuan peternak dalam menambah jumlah ternak atau memelihara pedet yang lahir dalam 5 tahun terakhir	97	Cukup Mampu

Tabel 21-2. Hasil Penilaian Jawaban Responden Mengenai Penyusunan Prioritas Pengembangan Usaha

Kemampuan peternak dalam mengurangi ketergantungan pinjaman modal dengan adanya usaha lain	131	Mampu
Kemampuan peternak meningkatkan pendapatan dengan usaha lain	136	Sangat Mampu
Total Skor Y1.2	482	Cukup Mampu

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 21, hasil penilaian jawaban termasuk dalam kategori cukup mampu, perhitungan klasifikasi dapat dilihat pada Lampiran 11. Hal tersebut dikatakan cukup mampu karena peternak yang berada di lokasi penelitian memiliki rencana dalam menambah jumlah ternak sapi perah. Mereka memiliki pemikiran jika menambah jumlah ternak maka pendapatnya akan bertambah pula. Peternak berusaha menambah jumlah ternak dengan mengharapkan setiap induk yang bunting mampu menghasilkan pedet setiap tahunnya, dengan begitu peternak memperhatikan manajemen pemeliharaan untuk induk yang sedang bunting.

4.7.1.3. Pengembangan Aspek Belajar (Y1.3)

Pengembangan aspek belajar merupakan peningkatan pengetahuan yang dilakukan seorang manajer untuk terus belajar guna mengikuti perkembangan teknologi. Sebagai seorang manajer hendaknya melakukan pengembangan dalam aspek belajar dengan cara mengikuti penyuluhan, pelatihan, maupun media pembelajaran lainnya. Menurut Abdullah (2012) bahwa interaksi antara petani dan

penyuluh dalam suatu pertemuan akan menyebabkan terjadinya alih teknologi dari penyuluh kepada petani, dan menjadikan pertemuan tersebut menjadi tempat diskusi, belajar bagi petani dan penyuluh untuk berusahatani lebih baik. Berikut merupakan hasil penilaian jawaban responden mengenai keberdayaan sebagai manajer dalam pengembangan aspek belajar terdapat pada Tabel 22.

Tabel 22. Hasil Penilaian Jawaban Responden Mengenai Pengembangan Aspek Belajar

Pernyataan	Skor	Kategori
Kemampuan peternak dalam menerapkan materi penyuluhan, untuk meningkatkan produksi susu sapi perah	129	Mampu
Peningkatan produksi susu ternak sapi perah mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak	133	Cukup Mampu
Total Skor Y1.3	262	Cukup Mampu

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 22, hasil penilaian jawaban termasuk dalam kategori mampu. Klasifikasi jawaban dapat dilihat pada Lampiran 11. Peternak di Desa Waturejo mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh koperasi, sehingga peternak dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Peternak sebagai manajer harus terus meningkatkan pengetahuan untuk kemajuan usahanya. Sisi lain selain untuk kemajuan usahanya, penerapan materi yang didapat juga dapat berpengaruh pada peningkatan pendapat.

Penyuluhan yang dilakukan pasti memberikan materi mengenai cara efektif dalam usaha peternakan sapi perah, kemudian peternak menerapkan materi tersebut. Jika sesuai dengan materi yang disampaikan maka akan mampu terjadi perubahan terhadap usaha peternakan dan terjadi peningkatan pendapatan.

4.7.2. Keberdayaan Sebagai Pemelihara Ternak

Keberdayaan peternak sebagai pemelihara ternak merupakan kemampuan peternak dalam menguasai aspek teknis dalam beternak. Peternak sudah sewajarnya memahami aspek-aspek teknis dalam beternak, karena hal-hal teknis tersebut sudah menjadi kegiatan rutin dan sebagai pekerjaan mereka. Hal tersebut sesuai dengan Sulistyati, Linda dan Siti (2011) bahwa keberdayaan sebagai pemelihara ternak dilihat dari kemampuan melaksanakan usaha ternak dengan menguasai aspek teknis beternak. Aspek teknis yang dilakukan setiap peternak berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan pemahaman dan keterampilan setiap peternak juga berbeda. Hal tersebut sesuai dengan Yunasaf, Basita dan Margono (2008) bahwa dalam melaksanakan aspek teknis beternak yang membedakan ialah dari koperasi, koperasi satu dengan yang lainnya berbeda dalam penanganan susu. Berikut merupakan indikator keberdayaan sebagai pemelihara ternak:

4.7.2.1. Tatalaksana Pemilihan Bibit (Y2.1)

Peternak sebagai pemelihara akan melakukan pemilihan bibit ternak sapi perah yang sesuai dengan keinginannya. Pemilihan bibit tersebut dapat dilihat dari berbagai sisi. Bibit yang dipilih untuk pengembangan usaha atau hanya menjadi ternak untuk dipelihara. Peternak yang

ingin mengembangkan usahanya akan memilih ternak yang unggul dan memiliki kemampuan produksi yang baik. Hal ini sesuai dengan Suherman (2008) peternak dapat menyeleksi dan memilih bibit secara cukup, yaitu berdasarkan pada kemampuan produksi susu, keturunan, dan melihat bentuk penampilannya. Berikut merupakan hasil penilaian jawaban responden mengenai keberdayaan sebagai pemelihara ternak dalam tatalaksana pemilihan bibit terdapat pada Tabel 23.

Tabel 23. Hasil Penilaian Jawaban Responden Mengenai Tatalaksana Pemilihan Bibit

Pernyataan	Skor	Kategori
Pengetahuan peternak tentang cara mengefisienkan usaha ternak sapi perah	157	Sangat Tahu
Pengetahuan peternak tentang bibit sapi perah yang baik	157	Tahu
Total Skor Y2.1	314	Tahu

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 23 hasil penilaian jawaban termasuk dalam kategori tahu, klasifikasi jawaban dapat dilihat pada Lampiran 12. Peternak di Desa Waturejo mampu melakukan pemilihan bibit ternak dengan baik. Peternak biasanya melakukan pemilihan bibit dengan melihat ternaknya secara langsung. Peternak melakukan pengamatan mulai dari ukuran, bentuk tubuh dan melakukan perabaan terhadap kulit ternak. Pengamatan secara langsung tersebut dapat meningkatkan keterampilan dalam pemilihan bibit ternak yang unggul.

4.7.2.2. Tatalaksana Pemerahan (Y2.2)

Tatalaksana pemerahan merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh peternak sapi perah. Pemerahan dilakukan 2 kali dalam sehari, biasanya setiap pagi dan sore. Tatalaksana yang dapat dilakukan mulai dari pembersihan kandang, memandikan sapi, melakukan pemerahan dan melakukan penanganan setelah pemerahan. Penelitian yang dilakukan terkonsen pada pengetahuan dan praktek di lapangan mengenai peralatan pemerahan dan bagaimana penanganan susu setelah diperah. Berikut merupakan hasil penilaian jawaban responden mengenai keberdayaan sebagai pemelihara dalam tatalaksana pemerahan terdapat pada Tabel 24.

Tabel 24. Hasil Penilaian Jawaban Responden Mengenai Tatalaksana Pemerahan

Pernyataan	Skor	Kategori
Pengetahuan peternak tentang penanganan susu setelah pemerahan	158	Tahu
Pengetahuan peternak tentang peralatan apa saja yang disiapkan untuk pemerahan	168	Tahu
Total Skor Y2.2	326	Tahu

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 24, hasil penilaian jawaban termasuk dalam kategori tahu, perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 12. Peternak dapat menjawab dengan baik dan mampu bercerita mengenai tatalaksana pemerahan. Peralatan yang digunakan termasuk lengkap untuk melakukan pemerahan secara tradisional. Peternak biasanya

membersihkan kandang, sapi dan alat-alat yang akan digunakan sebelum melakukan pemerahan. Hal ini sesuai dengan Unari, Retno dan Rudi (2016) bahwa peralatan yang akan digunakan untuk pemerah sebaiknya dibersihkan, kemudian dikeringkan terlebih dahulu sebelum mulai pemerah.

4.7.2.3. Tatalaksana Pemeliharaan (Y2.3)

Peternak sebagai pemelihara ternak sudah seharusnya terjun langsung dalam mengelola usahanya. Peternak dengan skala usaha yang kecil pasti mengerjakan semua kegiatan dilakukan sendiri. Pemeliharaan ternak yang dipegang langsung oleh pemilik atau pemelihara akan lebih berhasil usahanya dibandingkan diberikan hak kepada orang lain. Menurut Falo (2016) pemeliharaan adalah perbuatan atau cara yang dilakukan oleh petani peternak untuk mengembangkan usahatannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan terhadap kebutuhan ternak. Berikut merupakan hasil penilaian jawaban responden mengenai keberdayaan sebagai pemelihara dalam tatalaksana pemeliharaan terdapat pada Tabel 25.

Tabel 25-1. Hasil Penilaian Jawaban Responden Mengenai Tatalaksana Pemeliharaan

Pernyataan	Skor	Kategori
Pengetahuan peternak tentang pemberian pakan dan air minum yang benar	162	Sangat Tahu
Pengetahuan peternak tentang ciri-ciri kualitas susu yang baik	165	Sangat Tahu

Tabel 25-2. Hasil Penilaian Jawaban Responden Mengenai Tatalaksana Pemeliharaan

Pengetahuan peternak dalam mengamati tanda-tanda birahi dengan baik	171	Sangat Tahu
Pengetahuan peternak dalam membantu ternaknya melahirkan	172	Tahu
Total Skor Y2.3	670	Tahu

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 25, hasil penilaian jawaban tersebut termasuk dalam kategori tahu, klasifikasi jawaban responden dapat dilihat pada Lampiran 12. Peternak di Desa Waturejo dapat memahami dan mengetahui mengenai tatalaksana pemeliharaan mulai dari pemberian, pengetahuan ciri-ciri susu dan dapat mengamati ternak yang sedang birahi serta membantu ternak dalam melakukan proses kelahiran. Hal ini sesuai dengan Triwahyuni, Marina, dan Lilis (2016) bahwa peternak sebagai pemelihara meliputi pengetahuan tentang ciri-ciri bibit, perkawinan, perkandungan, pemeliharaan dan pakan. Peternak memiliki kemampuan dalam aspek beternak tersebut dikarenakan sudah paham selama bertahun-tahun dan secara turun temurun.

4.7.3. Keberdayaan Ekonomi

Keberdayaan ekonomi merupakan kemampuan dari peternak maupun sasaran penyuluh untuk mengikuti dan menerapkan materi yang telah disampaikan sehingga dapat membuat perubahan terhadap kehidupan perekonomiannya. Perubahan yang terjadi pada sasaran penyuluh di bidang ekonomi dapat terlihat jika terjadi perubahan terhadap sumber-sumber pendapatan mereka. Hal ini sesuai dengan

Kartasmita (1996) bahwa pemberdayaan ekonomi dapat terlihat jika rakyat dapat mengembangkan potensi ekonomi dengan meningkatkan produktivitasnya. Penelitian yang dilakukan di Desa Waturejo ini memiliki potensi dalam bidang peternakan sapi perah. Bidang peternakan sapi perah dapat dikembangkan dengan menambah jumlah ternak maupun meningkatkan produktivitas susu. Berikut merupakan perubahan jumlah ternak yang terjadi di Desa Waturejo dapat dilihat pada Lampiran 13.

Perubahan yang terjadi di Desa Waturejo cukup sesuai dengan diadakannya penyuluhan. Rata-rata perubahan penambahan jumlah ternak sekitar 3 sampai 4 ekor. Peningkatan jumlah ternak tersebut tentunya dapat meningkatkan keberdayaan di bidang ekonomi, dengan menambah jumlah ternak maka penambahan maupun perubahan dapat terjadi di pendapatan. Hal ini sesuai dengan Fajri, Taslim dan Hermawan (2016) bahwa pendapatan peternak sapi perah dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti skala usaha dan curahan tenaga kerja. Faktor-faktor produksi tersebut menghasilkan output sehingga peternak akan memperoleh keuntungan.

Perubahan keberdayaan peternak di Desa Waturejo ini dapat dilihat dengan penambahan jumlah ternak, sehingga mempengaruhi pendapatan peternak itu sendiri. Peternak yang dahulu memelihara 1 sampai 2 ekor sapi perah, sekarang mulai berlomba-lomba untuk menambah jumlah ternak. Hal ini dikarenakan peternak merasa sudah dapat memahami bagaimana cara memelihara ternak yang benar dan menggunakan metode apa saja yang dapat diterapkan di ternaknya. Menurut Kurniawati, Bambang dan Imam (2013) perubahan tersebut dikarenakan adanya kemudahan akses

dalam sumber daya ekonomi yang tersedia secara optimal, sehingga dapat melakukan perubahan untuk memperbaiki keadaan ekonominya. Perubahan yang terjadi di lapang ialah peternak mulai memikirkan bagaimana mengelola faktor-faktor produksi dengan pengeluaran yang minim namun dapat menghasilkan produksi susu yang maksimal. Peternak sekarang mulai merasakan bagaimana pendapatannya meningkat dengan adanya tambahan jumlah ternak, walaupun penambahannya itu berupa pedet, tetapi peternak di Desa Waturejo akan memelihara sampai menjadi indukan dengan kualitas baik.

4.8. Hasil Uji Analisis Korelasi *Rank Spearman*

Analisis korelasi *rank spearman* digunakan untuk menguji hubungan antara variabel penelitian yang menggunakan skala ordinal. Tujuan dari analisis korelasi secara umum adalah untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan dua variabel, melihat arah hubungan serta melihat apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak. Berikut merupakan hasil analisis rank spearman dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Hasil Analisis *Rank Spearman*

Peran Penyuluh	Tingkat Keberdayaan (Y)	
	<i>Correlation Coefficient</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Edukator	0,765**	0,000
Motivator	0,598**	0,000
Fasilitator	0,611**	0,000
Komunikator	0,588**	0,000

Sumber: Data primer diolah (2019)

Data pada Tabel 26 merupakan data hasil uji menggunakan analisis korelasi rank spearman. Berdasarkan pada Tabel 26 dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai edukator, motivator, fasilitator, dan komunikator mempunyai hubungan yang signifikan terhadap keberdayaan peternak dengan keterangan signifikansi 2 tailed. Hasil SPSS analisis korelasi *rank spearman* dapat dilihat pada Lampiran 4. Keterangan mengenai hubungan dan tingkat keeratan pada masing-masing peran penyuluh terhadap keberdayaan peternak dijelaskan pada pembahasan hasil penelitian.

4.9. Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui presentasi kontribusi yang terjadi dari variasi variabel bebas terhadap variabel peran. Hasil koefisien determinasi memperoleh R sebesar 0,743, hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat antara peran penyuluh dengan tingkat keberdayaan anggota kelompok ternak. Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) mendapatkan R Square 0,551, adjusted R square 0,500 dengan *std error of the estimate* 7,94293. Hal ini berarti sebesar 55,1% peran penyuluh mempengaruhi tingkat keberdayaan anggota Kelompok Ternak Desa Waturejo. Nilai koefisien determinasi menunjukkan peran penyuluh (X) dalam tingkat keberdayaan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel peran edukator terdiri dari meningkatkan pengetahuan (x1.1); meningkatkan keterampilan (x1.2); memberikan informasi perkembangan peternakan (x1.3), peran motivator dalam memberikan dorongan dalam hal meningkatkan usaha ternak (x2.1); mengikuti kegiatan kelompok/penyuluhan (x2.2); menggunakan teknologi baru (x2.3), peran fasilitator dalam

repository.ub.ac.id

membantu menyediakan sarana produksi (x3.1); menyediakan fasilitas pembelajaran (x3.2); menyediakan fasilitas kegiatan kelompok (x3.3) dan peran komunikator yang terdiri dari kemampuan dalam menyampaikan materi (x4.1); mengetahui sasaran (x4.2) menyampaikan pentingnya bergabung dengan kelompok (x4.3) sebesar 55,1%, sedangkan sisanya 44,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

4.10. Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis yang diajukan diuji dengan uji spearman rank yaitu uji statistik dengan membuat rangking/tingkatan secara individu untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hal tersebut sesuai dengan Darmaludin, Suwasono dan Muljawan (2012) yang melakukan penelitian mengenai peranan penyuluh pertanian dalam penguatan usahatani bawang daun. Penelitian yang dilakukan menggunakan uji *rank spearman* untuk mengetahui hubungan peran penyuluh pertanian terhadap keberhasilan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator, fasilitator dan dinamisator sangat berpengaruh terhadap keberhasilan petani. Berdasarkan hasil uji analisis rank spearman pada sub bab sebelumnya, hasil pada penelitian ini adalah variabel peran penyuluh sebagai edukator, motivator, fasilitator dan komunikator memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat keberdayaan peternak. Berikut merupakan uraian hasil uji analisis rank spearman pada masing-masing variabel:

4.10.1. Hubungan Peran Edukator Penyuluh Terhadap Tingkat Keberdayaan Peternak

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman, peran edukator penyuluh memperoleh nilai r_s sebesar 0,765 dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000. Hal ini berarti terdapat hubungan signifikan antara peran edukator dengan tingkat keberdayaan peternak karena nilai sig. $0,000 < 0,05$. Arah hubungan berdasarkan hasil menunjukkan arah positif atau searah artinya jika peran edukator dijalankan dengan baik maka tingkat keberdayaan peternak juga meningkat. Hasil r_s sebesar 0,765 termasuk dalam kategori kuat, sehingga tingkat keeratn hubungan dalam kategori kuat antara peran edukator dengan tingkat keberdayaan peternak.

Hubungan keeratn dalam kategori kuat antara peran edukator dengan keberdayaan dikarenakan penyuluh telah memberikan materi yang sesuai dengan dunia peternakan. Materi yang disampaikan di Desa Waturejo terkait dengan pengembangan usaha ternak sapi perah seperti pemberian pakan berkualitas, cara pemeliharaan ternak, cara menjaga kesehatan ternak dan cara meningkatkan produksi susu. Selain itu penyuluh juga memberikan pelatihan secara langsung di Desa Waturejo. Pelatihan merupakan usaha untuk meningkatkan kinerja seseorang dalam pekerjaannya. Melalui pelatihan tersebut seseorang dapat mengasah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Menurut Emawati dkk (2012) kegiatan pelatihan keterampilan yang akan dilakukan hendaknya disusun bersama antara masyarakat belajar dengan pengajar dan melibatkan sumber daya yang tersedia.

Pelatihan yang pernah dilakukan di Desa Waturejo adalah pelatihan budidaya rumput odot. Pelatihan budidaya rumput odot tersebut dilakukan untuk merubah kebiasaan

peternak yang menggunakan rumput gajah menjadi rumput odot. Rumput odot juga termasuk dalam rumput gajah tetapi memiliki nama ilmiah *Pennisetum purpureum cv mott*. Menurut Purwawangsa dan Bramada (2014) penggunaan rumput odot merupakan alternatif hijauan pakan ternak yang berkualitas. Rumput odot memiliki persentase protein yang tinggi yaitu dalam kisaran 17-19% dan Total Digestible Nutrient mencapai 64,31% dari bahan kering ditambah lagi persentase lignin hanya 2,5% dari bahan kering. Budidaya rumput odot ini sudah mulai diterapkan di kalangan Kelompok Ternak Desa Waturejo.

4.10.2. Hubungan Peran Motivator Penyuluh Terhadap Tingkat Keberdayaan Peternak

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman, peran motivator penyuluh memperoleh nilai r_s sebesar 0,598 dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000. Hal ini berarti terdapat hubungan signifikan antara peran motivator dengan tingkat keberdayaan peternak karena nilai sig. $0,000 < 0,05$. Arah hubungan berdasarkan hasil menunjukkan arah positif atau searah artinya jika peran motivator dijalankan dengan baik maka tingkat keberdayaan peternak juga meningkat. Hasil r_s sebesar 0,598 termasuk dalam kategori sedang, sehingga tingkat keeratan hubungan dalam kategori sedang antara peran motivator dengan tingkat keberdayaan peternak.

Hubungan keeratan yang sedang antara peran motivator dengan tingkat keberdayaan peternak dikarenakan motivasi yang diberikan penyuluh sudah cukup baik, namun penerimaan motivasi tersebut tergantung dari peternak. Penyuluh peternakan di Desa Waturejo cukup berperan dalam memberikan dorongan. Dorongan yang diberikan terkait

dengan meningkatkan usaha dengan cara mengajak peternak untuk tetap menjaga kualitas susu dan meningkatkan produksi susu. Hal tersebut sesuai dengan Nurmala, Nunup dan Naswan (2014) fungsi motivasi ada tiga yaitu mendorong timbulnya perubahan perilaku, menggerakkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan berfungsi sebagai penggerak dalam menentukan cepat atau lambatnya tujuan yang dicapai.

Penyuluh yang ada di Desa Waturejo dalam melakukan tugasnya sebagai motivator termasuk dalam kategori cukup berperan untuk memberikan dorongan dalam menggunakan teknologi baru. Penyuluh menyarankan menggunakan teknologi baru seperti menggunakan mesin chopper dan mesin perah, namun kemampuan peternak dalam menggunakan teknologi baru ditentukan oleh peternak sendiri. Peternak sebagai manajer dalam usahanya yang mengambil keputusan terkait dengan keperluan yang ada di usahanya. Penggunaan teknologi baru yang telah diterapkan di Desa Waturejo ialah penggunaan mesin chopper pada beberapa peternak, untuk penggunaan mesin perah masih belum dapat diterapkan karena masih skala usaha kecil. Hal ini sesuai dengan Pertiwi dan Dewi (2011) bahwa penggunaan mesin dalam pemerahan susu sapi secara otomatis belum banyak dilakukan dikarenakan harga mesin pemerah susu yang masih mahal yaitu di atas Rp. 27.000.000 jika dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh peternak sapi perah.

4.10.3. Hubungan Peran Fasilitator Penyuluh Terhadap Tingkat Keberdayaan Peternak

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman, peran fasilitator penyuluh memperoleh nilai r_s sebesar 0,611 dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000. Hal ini berarti terdapat

hubungan signifikan antara peran fasilitator dengan tingkat keberdayaan peternak karena nilai sig. $0,000 < 0,05$. Arah hubungan berdasarkan hasil menunjukkan arah positif atau searah artinya jika peran fasilitator dijalankan dengan baik maka tingkat keberdayaan peternak juga meningkat. Hasil r_s sebesar 0,611 termasuk dalam kategori kuat, sehingga tingkat keeratan hubungan dalam kategori kuat antara peran fasilitator dengan tingkat keberdayaan peternak.

Hubungan keeratan dalam kategori kuat antara peran fasilitator dengan tingkat keberdayaan peternak ini dikarenakan penyuluh telah cukup berperan dalam membantu menyediakan fasilitas seperti sarana produksi, kegiatan pembelajaran maupun memberikan pendampingan dalam kegiatan kelompok. Penyuluh di Desa Waturejo telah membantu peternak berupa informasi mengenai sarana produksi yang mereka butuhkan. Salah satu wadah penyedia sarana produksi adalah KUD Sumber Makmur Ngantang. Koperasi tersebut menyediakan sarana produksi yang dibutuhkan oleh peternak seperti pakan konsentrat, obat-obat kesehatan ternak dan layanan IB. Hal tersebut sesuai dengan Afifah, Darsono dan Arip (2016) bahwa KUD merupakan bentuk koperasi yang diupayakan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan pembinaan terhadap peternak sapi perah serta membantu dalam mewadahi suatu sistem ekonomi kerakyatan. Penyuluh peternakan di Desa Waturejo juga memberikan fasilitas dalam kelompok ternak yaitu dengan memberikan pendampingan pada kegiatan yang dilakukan oleh kelompok. Pendampingan yang dilakukan berupa mengikuti kegiatan saat pemilihan struktur kelompok ternak di desa tersebut. Pendampingan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Rasyid (2012) bahwa penyuluh tersebut

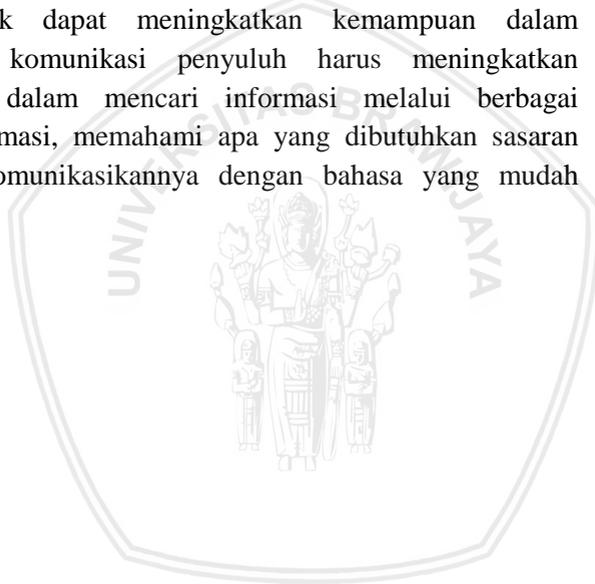
menggunakan metode pendekatan kelompok. Metode tersebut lebih menguntungkan karena kemungkinan adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan dalam bertukar pengalaman.

4.10.4. Hubungan Peran Komunikator Penyuluh Terhadap Tingkat Keberdayaan Peternak

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman, peran komunikator penyuluh memperoleh nilai r_s sebesar 0,588 dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000. Hal ini berarti terdapat hubungan signifikan antara peran komunikator dengan tingkat keberdayaan peternak karena nilai sig. $0,000 < 0,05$. Arah hubungan berdasarkan hasil menunjukkan arah positif atau searah artinya jika peran komunikator dijalankan dengan baik maka tingkat keberdayaan peternak juga meningkat. Hasil r_s sebesar 0,588 termasuk dalam kategori sedang, sehingga tingkat keeratan hubungan dalam kategori sedang antara peran komunikator dengan tingkat keberdayaan peternak.

Hubungan keeratan antara peran komunikator dengan tingkat keberdayaan peternak masuk dalam kategori sedang, hal ini karena penyuluh telah mampu berkomunikasi dengan baik dengan menyesuaikan dengan karakter peternak. Penyuluh peternakan yang ada di Desa Waturejo mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh peternak, sehingga peternak dapat menyerap ilmu yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan Azhari, Pudji dan Prabowo (2013) bahwa peran komunikator berpengaruh positif terhadap persepsi masyarakat karena komunikasi yang baik dalam menjelaskan materi penyuluhan dapat membuat responden menjadi tertarik untuk

mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan. Keberdayaan peternak dapat meningkat jika ada penyuluhan terkait dengan materi baru. Kemampuan dalam pengetahuan mengenai sasaran merupakan bekal sebagai penyuluh sendiri. Jika penyuluh dapat mengenal atau mengetahui karakter sasaran akan lebih mudah dalam berkomunikasi. Penyuluh yang ada di Desa Waturejo mampu mengenal atau mengetahui sasarnya, sehingga dalam menyampaikan materi baru dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peternak. Menurut Anwas (2011) untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan komunikasi penyuluh harus meningkatkan kemampuan dalam mencari informasi melalui berbagai sumber informasi, memahami apa yang dibutuhkan sasaran serta mengkomunikasikannya dengan bahasa yang mudah dipahami.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Peran penyuluh peternakan sebagai edukator, motivator, fasilitator dan komunikator termasuk dalam kategori cukup berperan karena dalam penyuluhan dapat memberikan pelatihan, menyediakan fasilitas keluh kesah sehingga dapat membuat peternak menerapkan materi penyuluhan di Desa Waturejo
2. Tingkat keberdayaan anggota Kelompok Ternak Desa Waturejo termasuk dalam ketegori mampu dan tahu terhadap posisinya sebagai manajer maupun sebagai pemelihara ternak karena mampu mengambil keputusan yang ada serta tahu bagaimana memelihara ternaknya dengan baik
3. Peran penyuluh sebagai edukator dan fasilitator memiliki hubungan yang positif dengan tingkat keberdayaan peternak serta memiliki keeratan dengan kategori kuat, sedangkan peran sebagai motivator dan komunikator memiliki hubungan yang positif dengan tingkat keberdayaan peternak serta memiliki keeratan dengan kategori sedang.

5.2. Saran

1. Penyuluh yang akan melakukan penyuluhan di desa-desa sebaiknya menggunakan metode memberikan pelatihan secara langsung kepada peternak sehingga peternak dapat menerapkannya dan mempraktekkan materi tersebut secara langsung.

2. Penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut dengan menggunakan variabel lain yang tidak ada di penelitian ini dan dapat menggunakan jumlah responden yang lebih banyak untuk mengetahui keberdayaannya secara keseluruhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Agustina. 2012. Kinerja Penyuluh Dalam Meningkatkan Adopsi Teknologi Pakan Mendukung Pengembangan Sapi Potong. Prosiding Seminar Nasional Peternakan 193-196.
- Afifah, Sajida A.N., Darsono dan Arip W. 2016. Peran Koperasi Unit Desa (KUD) Andini Luhur Getasan dalam Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Jurnal Agrista 4(3): 157-169.
- Afrialfa, Fiki., Roza Y dan Arifudin. 2014. Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swdaya Di Kabupaten Indragiri Hilir. Jom Faperta 1(2): 1-10.
- Amanah, Siti. 2006. Penyuluhan Perikanan. Jurnal Penyuluhan 2(4): 62-69.
- Anwas, Oos M. 2011. Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 17(3): 283-290.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhari, Rafnel., Pudji M dan Prabowo T. 2013. Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Diversifikasi Pangan

Rumah Tangga. *Jurnal Agro Ekonomi* 31(2): 181-198.

Bowo, Cahyoadi., Agus S., Kacung H dan Safari K. 2011. *Dinamika Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Rakyat Lahan Kering Di Desa Tambak Ukir Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo*. *J-SEP* 5(3): 31-38.

Cineretta, Restianita., Bambang A.W dan Dian W. 2017. *Analisis Kinerja Koperasi Unit Desa Mino Saroyo Dalam Usaha Peremberdayaan Masyarakat Nelayan Di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap*. *Jurnal Perikanan Tangkap* 1(2): 1-8.

Darmaludin., S. Suwasono dan R.E. Muljawan. 2012. *Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Penguatan Usahatani Bawang Daun Di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*. *Buana Sains* 12(1): 71-80.

Darmawi, Darlim. 2009. *Peranan Biogas Limbah Ternak Sapi Bantuan Pt. Petrochina Bagi Peternak Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan* 12(4): 191-195.

Djaelani, S., Rini W., dan Krishna A.S. 2009. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Proyek Gaduhan Sapi Potong Di Kecamatan Oba Tengah Dan Oba Utara, Tidore Kepulauan, Maluku Utara*. *Buletin Peternakan* 33(1): 40-48.

Emawati, Shanti., Lutojo., Heru I., Endang T.R dan Ayu I.S. 2012. *Efektivitas Model Pelatihan Berbasis Usaha*

- Pertanian Peternakan Terpadu Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Sains Peternakan* 10(2): 85-92.
- Fajri, Ida N., Taslim dan Hermawan. 2016. Pengaruh Skala Usaha Sapi Perah Dan Curahan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Peternak (Suatu Kasus Pada Anggota Kelompok KPSP Manglayang Kabupaten Bandung). *Jurnal Ilmu Ternak* 5(3): 1-14.
- Falo, Marsianus. 2016. Kajian Dinamika Kelompok Tani Usaha Ternak Sapi Potong Di Kelompok Tani Nekmese Desa Manusasi Kecamatan Miomaffo Barat. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering* 1(1): 15-18.
- Febrianti, Cindi., Marina S dan Syahirul Alim. 2015. Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Dinamika Kelompok Peternak Itik (Kasus Pada Kelompok Peternak Itik Di Desa Padamulya Kecamatan Cipunagara Kabupaten Subang). *Jurnal UNPAD* 4(3): 1-14.
- Firmansyah, Hairi., Mira Y Dan Muhammad A. 2017. Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Kapasitas Kelembagaan Pada Pengelolaan Lahan Gambut Melalui Peningkatan Sumberdaya Manusia Di Sektor Pertanian Kalimantan Selatan. *Jurnal Studi Komunikasi* 2(1): 119-131.
- Fitrah, Hastirullah. 2013. Analisis Break Even Point Usaha Peternakan Ayam Pedaging Di Desa Ujung Baru Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

- Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Enviroscentee* 9: 72-80.
- Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haloho, Ruth D., Siswanto I.S dan Sudiyono M. 2013. Analisis Profitabilitas pada Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengembangan Humaniora* 13(1): 65-72.
- Hartono, Budi. 2012. Peran Daya Dukung Wilayah Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13(2): 316-326.
- Ikbal, Mohamad. 2014. Peranan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. *Jurnal Agrotekbis* 2(5): 505-509.
- Imron, Ibrahim., Mochammad S.S dan Heru R. 2014. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama (Studi Pada Kelompok Usaha Bersama Di Desa Dawuhan, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik* 2(3): 485-491.
- Indraningsih, Kurnia S. 2011. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi* 21(1): 1-24.

- Islami, Nufa P., Mustangin., Desi K., Baruna S dan Eni P. 2018. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Oleh Koperasi Sebagai Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Petani Daerah Cepogo. *Jurnal Pekerjaan Sosial* 8(1): 46-54.
- Jalieli, Amatul dan Dwi Sadono. 2013. Tingkat Partisipasi dan Keberdayaan Petani Alumni Program SL-PTT (Kasus Desa Gegesik Wetan Kabupaten Cirebon). *Jurnal Penyuluhan* 9(2): 99-108.
- Kaddi, Sitti M. 2014. Strategi Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Dalam Menanggulangi Bahaya Narkoba Di Kabupaten Bone. *Jurnal Academica Fisip Untad* 5(1): 1178-1185.
- Karimah, Faizatul., Choirul S Dan Ike W. 2014. Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Desa Deket Kulon Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan). *Jurnal Administrasi Publik* 2(4): 597-602.
- Kartasmita, Ginanjar. 1996. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Kurniawati, Dwi P., Bambang S dan Imam H. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik* 1(4): 9-14.

- Lawendatu, Jamner R., John S.K Dan Djoni H. 2014. Regresi Linier Berganda Untuk Menganalisis Pendapatan Petani Pala. *Jdc* 3(1): 66-72.
- Lestariningsih, M. Dan E. Y. Basuki.2008. Peran Serta Wanita Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. *Ekuitas* 12(1): 117-137.
- Maindoka, Irna. 2016. Peranan Dinas Pertanian Dalam Pemberdayaan Petani Hortikultura di Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Eksekutif* 1(7): 1-16.
- Mardikanto. T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mulatmi, Septi N.W., Budi G., Budi P.W., Sudi N Dan Ambar P. Strategi Peningkatan Adopsi Inovasi Pada Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Dan Jawa Timur. *Buletin Peternakan* 40(3): 219-227.
- Narso., Amiruddin S., Pang S.A dan Pudji M. 2012. Persepsi Penyuluh Pertanian Lapangan tentang Perannya dalam Penyuluhan Pertanian Padi di Provinsi Banten. *Jurnal Penyuluhan* 8(1): 92-102.
- Nurlina, Lilis., Ellin H Dan Destian K. 2011. Hambatan Sosiologis Peternak Sapi Potong Pada Program Ibw Dalam Pemanfaatan Limbah Menjadi Pupuk Organik Padat. *Jurnal Ilmu Ternak* 11(2): 74-80.

- Nurmala, Desy A., Lulup E.T dan Naswan S. 2014. Pengaruh Motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akutansi 4(1): 1-10.
- Nuryanti, Sri dan Dewa K.S.S. 2011. Peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian. Forum penelitian agro ekonomi 29(2): 115-128.
- Pane, Aprida Dan Muhammad D.D. 2017. Belajar Dan Pembelajaran. Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman 3(2): 333-352.
- Pasaribu, Agustina., Firmansyah dan Nahri I. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah Di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan 18(1): 28-35.
- Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 6. 2013. Tentang Pemberdayaan Peternak. Jakarta: Lembaran Negara RI Nomor 5391.
- Pertanian, Kementrian. 2017. Outlook Susu 2017. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Pertiwi, Setyo dan Dewi P. 2011. Analisis Pra-Investasi untuk Komersialisasi Alat Pemerah Susu Sapi Semi Otomatis Tipe Engkol di Provinsi Jawa Barat. Jurnal Keteknikan Pertanian 25(2): 95-102.
- Purnomo, Sulistyoyo S dan Briljan S. 2010. Pemberdayaan Koperasi Unit Desa Melalui Analisis Faktor-Faktor Kunci Manajemen. Jurnal Agrikultura 21(1): 21-30.

- Purwawangsa, Handian dan Bramada W.P. 2014. Pemanfaatan Lahan Tidur Untuk Penggemukan Sapi. Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan 1(2): 92-96.
- Putra, Sefyandy A., Heni I dan Asep A. 2015. Evaluasi Produksi Susu Bulanan Sapi Perah Fries Holland Dan Korelasinya Dengan Produksi Total Selama 305 Hari Di BBPTU-HPT Baturraden. Jurnal Ilmu Ternak 4(4): 1-12.
- Rahayu, E.T. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Jurnal Sains Peternakan 11(2): 99-105.
- Rahmawati, Indri R., Muksin dan Rizal. 2016. Peran dan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Peternak Ayam Petelur di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Jurnal Penyuluhan 12(2): 183-189.
- Rasyid, Anuar. 2012. Metode Komunikasi Penyuluhan Pada Petani Sawah. Jurnal Ilmu Komunikasi 1(1): 1-55.
- Ratnasari, D.D., Choirul S dan Mochamad R. 2013. Optimalisasi Peran Koperasi Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota (Studi Pada Koperasi Wanita Potre Koneng Kabupaten Sumenep). Jurnal Administrasi Publik 1(3): 51-60.
- Retnaningsih, Nugraheni. 2016. Efektifitas Strategi Kemitraan Antara Koperasi Unit Desa (Kud) Musuk Dengan Pt. So Good Food Di Boyolali. Jurnal Agrin 20(1): 29-44.

- Rifa'i, Bachtiar., 2013. Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Krupuk Ikan Dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik* 1(1): 130-136.
- Rinaldi, Refi., Iman H dan Budi A. 2017. Evaluasi Kecukupan Nutrien Pada Sapi Perah Laktasi Produksi Sedang Milik Anggota Koperasi Di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (Kpbs) Pangalengan. *Jurnal Ilmu Ternak* 6(1): 1-7.
- Rohman, A.S dan Sukaesih. 2017. Transformasi Perpustakaan Desa Untuk Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Di Desa Margamukti - Pangalengan Bandung. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 26(2): 47-54.
- Rosidawanti, Dini., Unang Y dan Syahirul A. 2015. Hubungan Karakteristik Penyuluh Dengan Penggunaan Media Informasi Dan Teknologi Sebagai Sumber Informasi Penyuluhan Di Bidang Peternakan. *Jurnal Unpad* 4(2): 1-16.
- Rosnita., Eri S., Sergius S.S., Roza Y dan Eben K.P.S. 2017. Analisis Penyuluhan dan Keberdayaan Petani Karet Pola Swadaya di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. *Jurnal Penyuluhan* 13(2): 231-243.
- Rusdiana, S Dan Wahyuning K.S. 2009. Upaya Pengembangan Agribisnis Sapi Perah Dan Peningkatan Produksi Susu Melalui Pemberdayaan

- Koperasi Susu. Forum Penelitian Agro Ekonomi 27(1): 43-51.
- Sadono, Dwi. 2009. Perkembangan Pola Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia. Jurnal Komunikasi Pembangunan 7(2): 43-56.
- Santosa, Siswanto I., Agus S dan Ratih W. 2013. Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis Di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Buletin Peternakan 37(2): 125-135.
- Sari, Nila., Anna F dan Prabowo T. 2016. Tingkat Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Sayuran di Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Jurnal Penyuluhan 12(1): 15-30.
- Siregar, Amelia N dan Tri R.S. 2010. Hubungan Antara Motivasi Dan Budaya Kerja Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan Pertanian 5(1): 24-35.
- Siswati, Latifa., M. Rizal., Ambar T.R dan Riski N.Y. 2017. Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Perusahaan Inti Indosawit Subur. Jurnal Karya Abdi Masyarakat 1(2): 146-153.
- Sodiq, Akhmad dan Nur H. 2014. Kinerja dan Perbaikan Sistem Produksi Peternakan Sapi Potong Berbasis Kelompok di Pedesaan. Jurnal Agripet 14(1): 56-64.

- Soekanto. 2003. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*). Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan, Penelitian Kuantitatif, Kualitatif fan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suherman, Dadang. 2008. Evaluasi Penerapan Aspek Teknis Peternakan Pada Usaha Peternakan Sapi Perah Sistem Individu Dan Kelompok Di Rejang Lebong. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia* 3(1): 35-42.
- Sururi, Ahmad. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. *Jurnal Administrasi Negara* 3(2): 1-25.
- Sutikno, Bambang dan Abdul H. 2016. Budaya Masyarakat Dan Partisipasi Koperas Terhadap Pembangunan Lingkungan Masyarakat Lokal di Kabupaten Pasuruan (Studi Kasus Pada Peternak Sapi Perah dan Koperasi Susu di Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Agromix* 7(1): 20-29.
- Tanjungsari, Kurnia., Sunarru S.H Dan Endang S. 2016. Pengaruh Peran Petugas Lapangan Terhadap Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Model Desa Kakao Di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Agro Ekonomi* 27(2): 121-135

- Triwahyuni, Ade., Marina S Dan Lilis N. 2016. Hubungan Antara Dinamika Kelompok Dengan Keberdayaan Peternak Kambing Perah Peranakan Ettawa. Students E-Journal 5(3): 1-9.
- Unari, Desi., Retno W Dan Rudi P. 2016. Hubungan Antara Kecepatan Pemerahan Dengan Produksi Susu Sapi Perah Di Peternakan Sapi Perah Kelompok Tani Mulya Makmur Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Jurnal Peternakan 8(1): 21-34.
- Utomo, B Dan Miranti D.P. 2010. Tampilan Produksi Susu Sapi Perah Yang Mendapat Perbaikan Manajemen Pemeliharaan. Jurnal Caraka Tani 25(1): 21-25.
- Waris., Nuril B Dan Dyah W. A. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia, Dan Lama Beternak Terhadap Pengetahuan Manajemen Reproduksi Ternak Sapi Potong Di Desa Kedungpring Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. Jurnal Ternak 6(1): 30-33.
- Widjajanti, K. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembangunan 12(1): 15-27.
- Yunasaf, Unang dan Didin S.T. 2012. Peran Penyuluh dalam Proses Pembelajaran Peternak Sapi Perah di KSU Tandangsari Sumedang. Jurnal Ilmu Ternak 12(1): 41-46.
- Yunasaf, Unang., Adjat S.M dan Syahirul A. 2011. Hubungan Keberdayaan Peternak Sapi Perah Dengan Tingkat

Keberhasilan Usaha Ternak. Jurnal Ilmu Ternak 11(1): 27-34.

Yunasaf, Unang., Basita G dan Margono S. 2008. Peran Kelompok Peternak Dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Perah (Kasus Di Kabupaten Bandung). Jurnal Penyuluhan 4(2): 109-115.

Yunita, Desi., Rini W., Mas R. A.A S., Siti D. R Dan Indika. 2017. Pembagian Peran Dan Pengambilan Keputusan Dalam Rumah Tangga Peternak Kambing Perah Di Desa Cilengkrang Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Jurnal Ilmu Ternak 17(1): 21-26.

